

**PEMAHAMAN KONSEP MAWADAH DAN RAHMAH DALAM
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI KELUARGA AHBAB
JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN D.I.YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Ditijukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar S.H
Program Studi Akhwal Syakhsiyah



Oleh :
TEDDY JULIAN RESA
14421024

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

Yogyakarta, 1439 H

27 Juli 2018 M

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor - tanggal - 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Teddy Julian Resa

Nomor Pokok/ NIMKO : 14421024

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Ahwal Al-syakhsiyyah

Judul Skripsi : **Pemahaman Konsep *Mawadah Dan Rahmah* dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Keluarga Ahabab Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat dapat di laksanakan sidang munaqasyah, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing

Drs. M. Tamyiz Mukarram,Ph.D



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Agustus 2018
Judul Skripsi : Pemahaman Konsep Mawadah dan Rahmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Ahabab Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)
Disusun oleh : TEDDY JULIAN RESA
Nomor Mahasiswa : 14421024

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji I : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (.....)
Penguji II : Muhammad Miqdam Makri, Lc., MIRKH. (.....)
Pembimbing : Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA (.....)

Yogyakarta, 15 Agustus 2018



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang sangat menyayangiku, dan semua keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan.

Kupersembahkan juga kepada isrtiku, semoga Allah SWT, percepat pertemuan kita guna membina sebuah keluarga sakinah mawadah dan rahmah

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri-Istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹

¹ QS. ar-Rūm (30): 21.

HALAMAN PRNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Teddy Julian Resa
Nomor Pokok/ NIMKO : 14421024
Jurusan/ Program Studi : Ahwal Al-syakhsiyyah
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Pemahaman Konsep *Mawadah Dan Rahmah* dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Keluarga Ahbab Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Uinversitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis,

[Teddy Julian Resa]

UNIVERSITAS ISALAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Teddy Julian Resa
Nomor Pokok/ NIMKO : 14421024
Judul Skripsi : **Pemahaman Konsep *Mawadah Dan Rahmah* dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Keluarga Ahabab Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)**

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Ahwal Al-syakhsyiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Juli 2018



M. Tamyiz Mukarram, Ph.D

ABSTRAK

PEMAHAMAN KONSEP MAWADAH DAN RAHMAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Keluarga Ahabab Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)

TEDDY JULIAN RESA

Karya yang berjudul PEMAHAMAN KONSEP AHBAB JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN D.I.YOGYAKARTA tentang mawadah dan rahmah dalam pembentukan keluarga sakinah, memuat pembahasan permasalahan-permasalahan mengenai dinamika kehidupan berkeluarga di masyarakat kabupaten Sleman, Kendala utama masyarakat yang salah dan masih bingung dalam memilih dan cara menerapkan konsep keluarga mengakibatkan tingginya angka perceraian di kabupaten Sleman. dalam permasalahan ini Jamaah Tabligh memilih untuk menjaga keutuhan keluarga dengan cara dilakukan dengan memperkuat rasa cinta dan kasih sayang yang harus didasarkan pada dasar agama yang kuat, Karena atas dasar agama orang lebih memahami satu sama lain dan karena agama juga benteng bagi semua orang untuk mencari rahmat serta ridha Allah. Sehingga, jika keluarga itu sudah dapat merasakan cinta dan kasih sayang maka akan terwujud ketenangan dalam rumah tangga, konsep cinta dan kasih sayang berdasarkan agama yang di terapkan oleh Jamaah Tabligh terutama di kabupaten Sleman memiliki cara yang unik dibanding dengan konsep cinta dan kasih sayang lainnya. Di dalam proses keluarga Jamaah Tabligh mempertahankan cinta dan kasih sayang guna mencapai tujuan sakinah dalam keluarga tentu terjadi banyak gesekan baik dari internal keluarga sendiri maupun eksternal, yaitu masyarakat luas sebab adanya perbedaan dalam penerapan dalam membina dan membentuk suatu keluarga yang sakinah karena dengan apa yang masyarakat pahami sehingga untuk menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk menumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian membea data yang telah diperoleh untuk dipahami kemudian dicatat untuk diolah yaitu dengan menyusun dan mensistematiskan data sebagaimana yang diperlukan. Untuk memperoleh kesimpulan sekaligus jawaban diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif yang juga disebut dengan metode naturalistik, karena lebih alamiah dan dengan kondisi apa adanya. Sehingga tidak bisa di manipulasi atau direkayasa.

Kata kunci : *Sakinah, Konsep Keluarga, Jama'ah Tabligh, Hak dan Kewajiban Hukum Keluarga Islam*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut-Nya, yang telah membawa kita ke zaman kebaikan dan terang benderang.

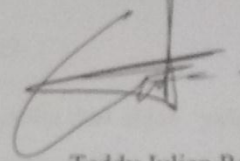
Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dan atas izin Allah SWT peneliti telah menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, syukur Alhamdulillah peneliti haturkan atas kekuatan yang telah Allah anugerahkan. Tidak lupa pula rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti berikan kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Kiayi .H. Drs. M. Tamyiz Mukarram, Ph. D , Selaku dosen pembimbing sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII), Seluruh Ahabab Dakwah se-Dunia terutama seluruh Ahabab di Sleman yang telah meluangkan waktunya memberikan kesempatan, perhatian serta bimbingan dan masukan untuk terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, didikan, kasih sayang dan dukungan yang tiada terhingga, sehingga peneliti mampu untuk menjadi seorang sarjana. Peneliti tidak mampu membalas jasa kalian semua yang tak terhingga, semoga Allah membalas semua jasa yang telah kalian curahkan.

4. Keluarga Sivitas akadeika Fakultas ilmu Agama Islam (FIAI), seluruh Lembaga KM FIAI, teman-teman serta sahabat-sahabat di UII yang sudah turut mendukung penelitian ini.
5. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Di Indonesia, Terutama LPM Pilar demokrasi yang sudah memberikan banyak warna, membangun karakter baru peneliti dan memberikan semangat tanpa henti untuk terus bergerak dan melawan. *fighter amar ma'ruf nahi mungkar*. Lutpi, umek, prinses sri, fira, dan lilis. terimakasih
6. Terima kasih juga kepada keluarga besar sivitas akademika Fakultas Teknologi Industri, terutama Kepala Jurusan T.Industri, T. Informatika, T.kimia, T.Elektro, T. Mesin yang telah memberikan ruang lab untuk kami bernaung dari teriknya sinar matahari, derasnya hujan, dan kencanaangnya angin.
7. KH. Abdus Sami' Hasyim, KH. Hafidz. Ust. Ali dan Ust. Edi. Dan seluruh Keluarga Alumni Mayak Jogja dan di seluruh Dunia, santri-santri Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Yang telah memberikan pondasi ilmu keagamaan yang sangat kuat kepada peneliti.
8. KH. Jamal, yang telah memberikan banyak nasihat-nasihat, dan terus membimbing peneliti untuk tetap di jalan lurus yang di ridhai Allah
9. KH. Wahyudi, dan Keluarga Yayasan Pondok Pesantern Nashiru-thulab Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu di bidang keagamaan yang sangat berguna sebagai bekal menghadapi hari dan masalah yang akan datang.
10. Sahabat terbaik "Aziz Amrullah". Sp.d. Seluruh keluarga Al-mukmin Pasup, Paim, Yusril, Yoga, Jedid, dr. Yunan, mas Toni, nasrul, mustafa, nasrul junt, reza. "Wawan prasetyo, S.E"., Ibu Sera buarti, S.H, Ibu, Shaula S.H, BEM Fisip UGM14, EDS Mercu Buana jogja.. dan seluruh warga D.I. YOGYAKARTA Kalian semua Istimewa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta,



Teddy Julian Resa

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ...

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ...

Lampiran 1: Tabel Distribusi Kecepatan

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
...
...
...
...
...
...
...
...
...
...

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- سَأَلَ su'ila
- فَعَلَ fa`ala
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula
- ذَكَرَ zukira

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbuṭah hidup
Ta' marbuṭah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbuṭah mati
Ta' marbuṭah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-Madīnah/al-Munawwarah/al-Madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ Talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr
- نَعَّمَ nu``ima
- الْحَجَّ al-hajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang

dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- بِاللهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PRNYATAAN	vi
REKOMENDASI PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II. KONSEP MAWADAH DAN RAHMAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH.....	16
A. Gambaran Umum Keluarga.....	16
B. Gambaran Umum <i>Sakinah</i>	25
C. Gambaran Umum Keluarga <i>Sakinah</i>	34
BAB III. PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF KELUARGA AHBAB JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN.....	39
A. Sejarah Jama'ah tabligh dari Mewat hingga Sleman	39
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jama'ah Tabligh di Sleman	42

C. Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Sleman	45
D. Prinsip Dakwah Jama'ah Tabligh	52
BAB IV. PEMAHAMAN KONSEP MAWADAH DAN RAHMAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI KELUARGA AHBAB JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN).....	56
A. Pemahaman Konsep Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Sleman Tentang <i>Mawadah dan Rahmah</i>	56
B. Penerapan Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman Tentang <i>Mawadah dan Rahmah</i> Guna Terwujudnya Keluarga <i>Sakinah</i>	60
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan atau pernikahan merupakan sebuah harapan yang dicita-citakan dan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu manusia untuk melakukan pernikahan tersebut¹. Jika dilihat dari undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1945 tentang perkawinan, di dalam bab I pasal 1 menjelaskan bahawa:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami Istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”²

Semangat untuk segera menikah akan semakin membara ketika badan sehat dan beberapa kondisi lain juga baik dan menudukung serta berjalan lurus tanpa hambatan. Ketika seseorang sudah dalam ikatan perkawinan ada banyak hukum-hukum *syara`* yang mengatur ikatan tersebut. Tercantum ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kehidupan suami istri dalam rumah tangga. Jika merujuk pada kedua sumber hukum *syara`* yaitu al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah maka para *Fuqaha`* (ahli hukum Islam) mereka merumuskan sebuah aturan yang lebih rinci, praktis dan sistematis, yang termaktub dalam kitab-kitab fiqih, disamping juga dibahas dalam kitab-kitab tafsir oleh *Mufasirin* (Ahli Tafsir).³

Adapun perkawinan dalam Islam adalah sesuatu hal yang sakral serta harus dijaga dengan baik, seperti yang tercantum dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 1

¹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 3

² Undang-Undang no. 1 tahun 1947

³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 4

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah. adalah pengawas atas kamu”.⁴

Di dalam pembangunan sebuah rumah tangga (perkawinan) yang didasari atas sunnah Rasulullah dan untuk memenuhi perintah agama, maka secara otomatis suasana mulia akan menyertai rumah tangga tersebut.⁵ Suasana tersebut yaitu ketenangan dalam jiwa (*sakinah*) yang menyertai seluaruh anggota-anggota keluarga.

Di dalam al-Qur’an sendiri disebutkan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan salah satunya yaitu untuk menciptakan suasana *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah* antara suami, istri, anak dan keturunannya. pernyataan ini disebutkan di dalam al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri-Istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁶

Adapun istilah *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*, memiliki beragam definisi di kalangan ulama. Diantara definisi-definisi yang menerangkan tentang *sakinah* adalah dari Raghīb al-Isfahān seorang ahli di bidang *fiqh* dan tafsir, ia mengartikan *sakinah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu

⁴ QS. An-Nisa (4): 1.

⁵ Tamar Djaja, *Tuntutan Perkawinan & Rumah Tangga Islam 1*, PT. Alma’arif, Bandung: 1982, hal 72

⁶ QS. Ar-Rum (30): 21.

sedangkan jika di lihat dari sudut pandangan ahli bahasa, Abdul al-Qahir al-Jurjani mengatakan, *sakinah* merupakan sebuah suasana yang di dalamnya terdapat ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, yang disertai dengan satu cahaya (*nur*) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman bagi yang menyaksikannya, dan merupakan sebuah keyakinan yang dibuktikan dengan indra penglihatan (*‘ain al-yaqin*). Disisi lain terdapat juga ulama yang menyamakan *sakinah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'ninah*, artinya tidak gelisah dalam menunaikan suatu kegiatan ibadah, atau juga dapat disebut dengan ketenangan hati.⁷

Perceraian di dalam Islam merupakan sesuatu perbuatan yang boleh dilakukan bagi pasangan suami dan istri yang sudah berputus asa dalam menghadirkan suasana *sakinah* dalam keluarga atau tidak dapat meneruskan kembali ikatan perkawinannya, namun perbuatan cerai ini merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Subhanahuwa ta'ala. Pemutusan tali pernikahan tersebut merupakan perbuatan yang di benci karena akan memicu timbulnya sesuatu yang dapat merusak hubungan kedua belah keluarga dan dapat merugikan banyak pihak.⁸

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْسَرَ حَوْهِنَّ
بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا
تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ
الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Apabila kamu mentalak Istri-Istrimu, lalu mereka mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah memberi

⁷ Anisia Kumala, "Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, No. 1, Vol. 3, (2017), Hal. 21-29

⁸ Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdullah Syamsuddin, "Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib) juz 2". Alih bahasa Muhammad Hamim HR, (Kediri: Lirboyo Press 2010), hal. 145.

pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertaqwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasannya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁹.

Pemerintah Republik Indonesia juga mengatur alasan-alasan sebab perceraian yang dapat diterima oleh hukum melalui Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan memberikan batasan-batasan alasan cerai yang diperbolehkan serta dapat diterima di Pengadilan. Karena sangat penting bagi pasangan suami istri untuk mengetahui alasan-alasan yang dapat diterima di muka hukum sebagai batasan-batasan untuk tidak berlaku senaknya mengajukan sebuah cerai gugat ataupun cerai talak kepada Pengadilan Agama (PA).

Tingkat kasus perceraian di kabupaten Sleman memiliki tingkat perceraian tertinggi di antara kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kabupaten Sleman menempati urutan pertama dalam banyaknya kasus perceraian dalam tiga tahun belakangan ini. jika di bandingkan dengan empat kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta¹⁰. ketika dikomparasikan dengan kasus perceraian di kabupaten Gunungkidul sebagai kabupaten dengan kasus perceraian tertinggi pada tahun 2014, yaitu sebanyak 1.614 kasus sedangkan kabupaten Sleman mencapai 1.389 kasus, pada tahun 2015 Gunungkidul mengalami penurunan 1.447 kasus sedangkan di kabupaten Sleman 1.509 kasus hingga tahun 2016 Sleman mengalami kenaikan menjadi 1.634 kasus jauh diatas kabupaten Gunungkidul yang hanya 1.303 kasus perceraian¹¹.

Ditengah banyaknya kasus perceraian di kabupaten Sleman, Jama'ah Tabligh merupakan kelompok masyarakat yang meluangkan waktu mereka untuk Mengajak atau berdakwah sebagai keharusan bagi setiap diri seorang muslim yang beriman. berdakwah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang bebas

⁹ QS. Al-Baqarah (2): 231

¹⁰ Pradito Rida Pertama, "Angka Perceraian di Kota Yogya Masih Rendah Dibanding Kabupaten Lain di DIY", diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2017/11/24/angka-perceraian-di-kota-yogya-masih-rendah-dibanding-kabupaten-lain-di-diy>, pada tanggal 23 februari 2018

¹¹ Rizma Riyandi, "Duh, Angka Perceraian di Sleman Meningkat" diakses dari <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/16/o448mg368-duh-angka-perceraian-di-Sleman-meningkat>, pada tanggal 23 februari 2018

dari segala macam bentuk dokterin yang tidak dibenarkan oleh hukum-hukum *syara'* serta mengajak manusia menuju jalan yang benar. Jamaah Tabligh telah ada sejak beberapa puluh tahun yang lalu dengan aktivitas utamanya melakukan gerakan dakwah *Islamiyah*¹². Gerakan ini dimulai pada tahun 1926 oleh syekh Muhammad Ilyas di India dengan tujuan menghidupkan kembali dakwah, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam dan para sahabatnya.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para suami di dalam keluarga *Ahbab* Jama'ah Tabligh dengan keluar atau *Khuruj* untuk berdakwah karena merupakan zakat waktu.¹³ Apabila seseorang sudah mencapai *nishab* waktu, maka mereka diharuskankan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah Subhanahuwa ta'ala. Adapun *nishab* waktu tersebut adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.¹⁴ Adanya sebuah keharusan bagi kepala keluarga jama'ah Tabligh yang sesuai dengan arahan tersebut tidak menimbulkan sebuah permasalahan dalam *sakinah* dan *rahmah* dalam rumah tangga. Oleh karenanya penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu "**Pemahaman Konsep *Mawadah* dan *Rahmah* dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Keluarga *Ahbab* Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)**".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Maka dari itu penelitian memberikan batasan-batasan bahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka masalah yang dapat peneliti rumusan adalah sebagai berikut:

¹² Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqâshid Al Dîn". *Al-'Adalah* No. 3, Vol. X, (Januari 2012), hal 255.

¹³ Furqan, "Peraan Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah". *Jurnal Al-Bayan*. No. 32, Vol. 21, (Juli-Desember 2015), hal. 1.

¹⁴ Purwanto, Skripsi Sarjana: "Metode Dakwah Jama'ah Tabligh (setudi atas metode dakwah jama'ah Tabligh di lingkungan pondok pesantren Al-fath, temboro, karas, Magetan)" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017) hal.3

1. Bagaimana Pemahaman Keluarga *Ahbab* Jama'ah Tabligh di kabupaten Sleman Tentang Konsep *Mawadah* dan *Rahmah*?
2. Bagaimana Penerapan Pemahaman *Mawadah* dan *Rahmah* Terhadap Terbentuknya Keluarga *Sakinah* di dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian antara lain :

1. Ingin Mengetahui Pemahaman Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Sleman Tentang *Mawadah* dan *Rahmah*.
2. Ingin Mengetahui Penerapan Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman Tentang *Mawadah* dan *Rahmah* Guna Terwujudnya Keluarga *Sakinah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Tentang *Mawadah* dan *Rahmah* Menuju Keluarga *Sakinah* Dimasa Sekarang yang Terjadi di Indonesia.
2. Untuk Membantu Masyarakat Tentang Konsep Keluarga *Mawadah* *Rahmah* dan *Sakinah* di Indonesia.
3. Sebagai Bahan Penelitian untuk Melanjutkan ke Penelitian-penelitian yang Lebih Mendalam Tentang Keluarga.
4. Untuk Memperoleh Status Kelulusan dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai konsep *mawadah rahmah* dan *sakinah*, sebelumnya sudah ada beberapa peneliti melakukan penelitian ini adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai konsep *sakinah mawadah* dan *rahmah* diantaranya skripsi karya Ibnu Satyahadi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “**Kegiatan *Khuruj* dan**

Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh dan Keluarga di Masjid Jami' Al Itihad Jalan Kaliurang Km. 5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)". Penelitian ini membahas tentang konsep keluarga Jama'ah Tabligh yaitu dinamika keluarga Jama'ah Tabligh ketika ditinggal *Khuruj* oleh kepala keluarganya, karena disisi lain seorang kepala keluarga juga harus menjalankan kewajiban sebagaimana harusnya seorang kepala keluarga antara lain memberikan nafkah lahir dan batin, menjamin keamanan dan pertahanan dan lain sebagainya. penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Satyahadi yang lebih mengambil pengalaman seorang istri Jama'ah Tabligh sebagai fokus sudut pandang. berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian lebih kepada konsep mempertahankan *sakinah, mawadah, dan rahmah* yang selalu dijaga oleh setiap keluarga jama'ah Tabligh.¹⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan Eva Zuleika Sonya dengan penelitian dalam skripsinya yang berjudul **"Efikasi Diri pada Istri Jama'ah Tabligh"**. Skripsi ini berisikan tentang kepala keluarga yang melakukan *khuruj*, maka istri dituntut untuk mampu mandiri, karena saat suami berada dirumah istri dapat menggantungkan dirinya kepada suami, berbeda halnya apabila suami *khuruj*. Sementara mengenai nafkah yang ditinggalkan untuk keluarga baik berupa nafkah lahir dan bathin adapun perbedaan antara penelitian yang penulislakukan yaitu pada fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Eva Zuleika Sonya yang memfokuskan pada psikologi seorang istri yang ditinggalkan oleh kepala rumah tangga sedangkan penulis memfokuskan ada keutuhan rumah tangga yang dibangun oleh Jama'ah Tabligh.¹⁶

¹⁵ Ibnu Satyahadi, Skripsi Sarjana: "*Kegiatan Khuruj Dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh(Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh Dan Keluarga Di Masjid Jami' Al Itihad Jalan Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*" (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2014)

¹⁶ Eva Zuleika Sonya, Skripsi Sarjana: "*Efikasi Diri Pada Istri Jama'ah Tabligh*" (Surakarta: Universitas Muhammad Shallallahu'alaihiwasallamiyah Surakarta, 2016)

Ketiga, sebuah skripsi karya Suharman yang berjudul “**Keluarga Sakinah Menurut Jama’ah Tabligh Di Tinjau Dari Prespektif Hukum Islam**”. penelitian yang dilakukan oleh saudara Suharman lebih kepada tahapan-tahapan dalam membangun sebuah rumah tangga yang *sakinah* menurut Jama’ah Tabligh dengan perspektif hukum Islam di kota kendari. perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah konsep *mawadah* dan *rahmah* yang dibangun latar belakang lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah kabupaten Sleman yang memiliki kasus perceraian dan tingkat pendidikan yang tinggi.¹⁷

Keempat, “**Konsep Keluarga Sakinah Prespektif Keluarga Penghafal al-Qur’an**” merupakan sebuah penelitian yang dilakuakn oleh mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. penelitian ini mengenai sebuah konsep keluarga skinah melalui pandangan keluarga penghafal al-Qur’an di kecamatan singosari kabupaten Malang provinsi Jawa Timur.¹⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang berjudul **Keluarga Berencana Di Kalangan Keluarga Berencana Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)** karya Nining Eka Wahyu Hidayati. penelitian ini tentang keluarga berencana dikalangan keluarga pesantren. sebagaimana peneliti yang pernah diteliti hal tersebut dilakukan bahwa faktor kesehatan lebih dominan alasan untuk meneliti Keutuhan Rumah Tangga¹⁹

¹⁷ Suharman, "*Keluarga sakinah menurut jama'ah tabligh ditinjau dari prespektif hukum Islam*" (kendari: IAIN Kendari, 2016)

¹⁸ Anifatul Khurodatun Nisa', "*Konsep Keluarga Sakinah Prespektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*" (Malang: UIN Malang, 2016)

¹⁹ Umi Sumbulah, "Keluarga Berencana Di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)". *Jurnal syari'ah*, (2009), hal.74

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis telah membaca banyak literatur tentang konsep keluarga *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*, yang pertama menurut pandangan Prof. Dr. H. Quraish shihab, MA seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, di dalam kitab tafsirnya yang berjudul tafsir al-Mishbah vol. II tentang keluarga *sakinah*, beliau menyatakan bahwa Allah Subhanahuwa ta'ala telah menciptakan dua jenis manusia yang berbeda-beda salah satu diantaranya yaitu alat kelamin yang berfungsi tidak dapat disamakan dan dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri-sendiri, dan naluri seksual yang secara alami ada dalam setiap jenis manusia tersebut saling membutuhkan dengan lawan jenisnya yang lain atau yang sering disebut dengan pasangan beda jenis untuk mencapai sebuah kesempurnaannya. Adapun jalan untuk menuju kesempurnaan dalam berpasangan beda jenis tersebut yang diatur oleh Allah melalui sebuah perkawinan.²⁰

Drs. Hasan Basri selain seorang pendakwah beliau juga aktif sebagai Dosen pengajar di bidang Psikologi di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta dan memiliki banyak karya, terutama di bidang psikologi keluarga. Di dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Sakinah* menerangkan tentang pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri yaitu dalam rumah tangga tangga Islam, Seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya. Demikian pula sebaliknya, seorang istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suaminya. Masing-masing diantara mereka haruslah melaksanakan pemenuhan hak atas pasangannya sebelum mereka menuntut sebuah pemenuhan hak atas pasangannya. Maka apabila pemenuhan atas kewajiban dilaksanakan dengan baik dan disertai dengan tanggung jawab maka selain akan mendapatkan hak sebagaimana mestinya, juga akan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 2*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hal 402-403.

merasakan rasa manis kehidupan dalam keluarga yang akan muncul dengan sendirinya.²¹

Yazid bin Abdul Qadir Jawas di dalam bukunya yang berjudul "Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan" merumuskan sebuah syarat agar keluarga yang bahagia dengan jalan yang Islami yaitu dengan kafa'ah menurut konsep Islam disamping syarat yang kedua yaitu mencari istri yang shalihah. kafa'ah Islami ini beentangan dengan paham materialisme yang banyak dianut oleh banyak orang tua saat ini, yaitu yang selalu menitik beratkan pada kriteria banyaknya harta, keseimbangan kedudukan, setatus sosial dan keturunan. Masalah *kufu'* (sederajat) hanya dipandangan berdasarkan nilai materialistik, sementara Agama bukan lah sesuatu hal yang penting untuk di pertimbangkan apalagi sebagai titik perhatian yang serius.²²

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani yang sering disebut dengan Imam Nawawi al-Bantani merupakan ulama asal indonesia yang memiliki banyak gelar diantaranya Sayyid Ulama al-Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz), Al-Imam Al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq (Imam yang mumpuni ilmunya), A'yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah (Tokoh Ulama Abad 14 Hijriyah), hingga Imam Ulama al-Haramain, (Imam 'Ulama Dua Kota Suci) beliau aktif menulis lebih dari 115 kitab yang meliputi bidang ilmu tauhid, tasawuf, tafsir, hadits, dan fiqih salah satu dari karyanya yaitu Uquudu Lujain Fii Bayaani Huquuzzaujaini yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Edi S. Kurniawan dengan judul "Terjemah Uquudu Lujain Fii Bayaani Huquuzzauja". kitab ini membahas tentang rumah tangga yang dibangun berlandaskan pondasi keIslaman. imam Nawawi al-Bantani memberikan sepuluh tanggungjawab bagi sumai terhadap keluarganya yaitu

²¹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar , Yogyakarta, 2002, hal. 3

²² Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Tauhid Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan*, Media Tarbiyah, Jakarta t.t., hal. 18

menjadi pemimpin bagi keluarga, mengajarkan ilmu, memberikan nafkah, menjaga dari perbuatan zalim, memberi nasihat, melayani istri sebaik-baiknya, berbicara lemah lembut dengan istri, memaafkan sesuatu kesalahan yang telah lampau.²³

Hadits riwayat Muslim

“Satu dinar yang kau infakkan di jalan Allah Subhanahuwa ta’ala, satu dinar yang kau infakkan pada hamba sahaya, satu dinar yang kau sedekahkan kepada seorang miskin, dan satu dinar yang kau infakkan kepada keluargamu. Yang paling besar pahalanya adalah yang kau infakkan kepada keluargamu”

Hadits riwayat Abu Daud

“Cukup berdosa orang yang menyia-nyiakan tanggung jawab keluarga”

Hadits riwayat Ar-Rabii’

“Barang siapa menjamin untukku satu perkara, aku jamin untuknya empat perkara. Hendaklah dia bersilaturahmi (berhubungan baik dengan keluarga dekat) niscaya keluarganya akan mencintainya, diperluas baginya rezekinya, ditambah umurnya, dan Allah Subhanahuwa ta’alamemasukkannya ke dalam surga yang dijanjikan-Nya.”

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di kabupaten Sleman, Yogyakarta.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Yaitu penyusun berusaha untuk menjelaskan keadaan atau hipotesa-hipotesa yang telah ada dengan tujuan menemukan fakta (*fact finding*) dengan diikuti oleh analisis yang memadai sebagai usaha untuk mencari problem *solving*. Maka penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana konsep keluarga *sakinah* menurut

²³ Edi S. Kurniawan, *Terjemah Uquudu Lujain Fii Bayani Huquuzzaujaini*, pustaka muslim, jakarta, 2007, hal. 9-10.

Jama'ah Tabligh, selanjutnya dianalisa dengan konsep keluarga *sakinah* menurut hukum Islam untuk dicari titik temunya.

3. Pendekatan Masalah

Sebagai sebuah penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menelusuri sumber-sumber data atau wawancara terhadap narasumber yang dalam hal ini adalah para anggota Jama'ah Tabligh. Selain itu untuk memperkuat data penyusun juga mencari hasil tulisan, cetakan, dan atau terbitan dari anggota Jama'ah Tabligh sendiri.

4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang penyusun gunakan, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer berasal dari wawancara dengan anggota Jama'ah Tabligh sendiri, juga hasil tulisan-tulisan para anggota Jama'ah Tabligh. Tulisan tersebut antara lain seperti buku Lelaki Shalih Mu'āmalah, Mu'āsyarah, & Akhlak. Juga Fadhilah Wanita Shalihah, dan Petunjuk Sunnah dan Adab Kehidupan Seharian-hari Lengkap. Ketiga buku tersebut hasil tulisan dari A. Abdurrahman Ahmad. Selain itu juga ada buku hasil terjemahan dari Kitab *Uqūd al-Lujain* karangan Al-Nawawi Al-Bantani yang diberi judul Hak dan Kewajiban Suami-Istri; (Pedoman Membina Keluarga *Sakinah*). Buku lainnya adalah hasil tulisan dari Maulana Musa Ahmad Olgar berjudul Mendidik Anak Secara Islami, serta buku tulisan Wan Muhammad bin Muhammad Ali yang diberi judul Al-Hijāb. Sedangkan sumber-sumber lain yang bukan tulisan dan atau terbitan Jama'ah Tabligh antara lain bukunya Drs. Hasan Basri yang berjudul: Keluarga *Sakinah*; Tinjauan Psikologi dan Agama, bukunya Fuad Kauma dan Drs. Niphan yang berjudul: Membimbing Istri Mendampingi Suami, tulisannya Maimunah Hasan yang berjudul: Rumah Tangga Muslim, dan bukunya Nadhirah Mujab: Merawat Mahligai Rumah

Tangga, serta beberapa kepustakaan pendukung lainnya. Sedangkan sumber skunder berasal dari berbagai sumber yang memuat informasi dan data kajian.

5. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah dihimpun, penyusun menggunakan dua metode, yaitu:

a. Analisa Deduktif

Merupakan analisa data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum untuk kemudian diambil kesimpulan khusus darinya. Dalam konteks ini, akan dideskripsikan tentang konsep keluarga *sakinah* secara umum untuk kemudian diarahkan secara khusus kepada pembahasan.

b. Analisa Induktif

Yaitu analisa data dengan cara mempelajari arah penalaran dari sejumlah hal yang khusus untuk dibawa pada suatu kesimpulan yang umum. Dengan metode ini, penyusun berusaha mempelajari dan menganalisis beberapa pemikiran anggota Jama'ah Tabligh mengenai konsep keluarga *sakinah* menurut mereka untuk kemudian dibangun satu sintesis yang berupa kesimpulan konseptional yang bersifat umum.

6. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan normatif. Maksudnya adalah melalui pendekatan ini penyusun ingin mengetahui bagaimana nas-nas (al-Qur'an dan al-Hadis) berbicara tentang hukum keluarga terutama mengenai bentuk keluarga ideal atau keluarga *sakinah*.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusun memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan guna memudahkan penyusunan penelitian, maka penyusun menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, tentang pembahasan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti dan alasan penelitian diajukan guna memenuhi tugas akhir/skripsi di Fakultas Ilmu Agama Islam, dalam latar belakang adanya ide-ide penyusun yang dituangkan untuk meyakinkan bahwasanya penelitian ini menarik untuk diperdalam. Sub-bab kedua tentang tujuan penelitian menyangkut pernyataan yang akan dicapai oleh penyusun dan membuat penelitian menarik untuk dibaca, tujuan dapat dicapai apabila pokok masalah telah terpecahkan. Sub-bab yang ketiga rumusan masalah tentang permasalahan yang akan diteliti penyusun dan akan dipecahkan lewat pembahasan dalam skripsi ini. Selanjutnya manfaat penelitian yang sangat berkaitan dengan tujuan penelitian, sebenarnya ini merupakan hal yang sama tetapi manfaat penelitian lebih menjurus pada bidang akademik yang akan dicapai penelitian yang dilakukan oleh penyusun. Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dilakukan guna mengetahui penelitian tersebut bukan hasil plagiarisme tetapi merupakan kelanjutan atau penyempurnaan penelitian sebelumnya, tetapi bisa juga tentang penelitian baru tetapi terinspirasi dari penelitian yang terdahulu. Landasan teori berisi tentang penulis. Selanjutnya tentang metode pembahasan yang memaparkan semua yang ada dalam sebuah penelitian tersebut guna memudahkan pembaca untuk memahami penelitian tersebut.

BAB II membahas tentang teori-teori maupun pengertian mendasar tentang keluarga konsep *mawadah* dan *rahmah*, dasar dasar hukum konsep *Mawadah* dan *rahmah* yang akan menjadi dua sub bab pembahasan. Pada sub bab yang membahas tentang konsep keluarga *mawadah* dan *rahmah* akan menjelaskan tentang beberapa teori ulama dalam pandangan Islam. Sub bab dasar-dasar hukum konsep *mawadah* dan *rahmah* sub bab ini akan menjelaskan tentang dalail-dalil baik dalam ketentuan ketentuan syara'

maupun ijhtihad para Ulama' yang dapat digunakan sebagai landasan hukum sebuah konsep *mawadah* dan *rahmah*.

BAB III menguraikan tentang latar belakang dipilihnya keluarga Jama'ah Tabligh kabupaten Sleman, serta keberhasilan keluarga Jama'ah Tabligh dalam mempertahankan konsep keluarga *sakinah* dalam keluarga. Pemahaman-pemahaman konsep tanggung jawab suami istri serta peranan orang tua dalam rumah tangga keluarga Jama'ah Tabligh. Kesesuaian konsep keluarga Jama'ah Tabligh dengan konsep hukum keluarga Islam.

BAB IV pembahasan tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis menguraikan hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan penulis dengan tokoh agama di kabupaten Sleman serta warga masyarakat keluarga Jama'ah tabligh dalam pemahamannya tentang konsep *sakinah mawadah* dan *rahmah* secara minim maupun menguasai seutuhnya disertai lampiran hasil penelitian berupa kuisisioner yang di sebarakan ke beberapa keluarga jammah Tabligh. Pembahasan ini akan terfokus pada konsep keluarga Jama'ah tabligh dalam menjaga keutuhan rumah tangga di kabuten Sleman yang dipandang sesuai hukum Islam. Serta dilihat presentase keberhasilan keluarga Jama'ah Tabligh menciptakan keluarga *sakinah mawadah* dan *rahmah* dalam keluarga. Untuk menciptakan konsep keluarga yang Islami, keluarga Jama'ah Tabligh banyak di lempar berbagai keritikan kerena seorang kepala rumah tangga banyak keluar meninggalkan anak istri untuk pergi berdakwah.

BAB V penutup yang menguraikan kesimpulan dari penelitian penulis serta saran-saran guna menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan penulis kedepannya.

BAB II

KONSEP MAWADAH DAN RAHMAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam tatanan masyarakat, memiliki pranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap diri individu. dimulai dari individu itulah secara otomatis arah gerak sebuah budaya dan peradaban dalam sebuah tatanan masyarakat dapat ditentukan kearah yang lebih baik atau sebaiknya kearah yang lebih buruk. budaya dan peradaban di dalam masyarakat dapat berjalan ke arah yang lebih baik jika pendidikan yang baik, kebiasaan dan ahlak mulia ditanamkan kepada setiap individu sejak dini di dalam keluarga.¹ Sebagai pemilik posisi yang strategis, keluarga dapat berusaha menciptakan individu yang baik sehingga dapat mempengaruhi banyak individu dan keluarga lainnya. Ketika banyak keluarga yang sudah melangkah ke arah yang lebih baik maka secara otomatis akan menciptakan tatanan lingkungan masyarakat yang juga berjalan menuju arah yang lebih baik.²

Definisi mengenai keluarga sangatlah beragam tergantung dari orientasi dan sudut pandang seseorang menilai sebuah keluarga. Jika keluarga dilihat dari kesesuaian waktu dan perkembangan teori ataupun konsep tentang keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bussard dan Ball (1966)

Keluarga adalah ruang lingkup sosial yang memiliki hubungan dengan diri seorang individu. Di dalam sebuah rumah atau ruang lingkup keluarga itulah seorang individu dapat berkembang melalui adanya proses

¹ M.M. Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek*, EGC, jakarta, 2016 hlm. 7.

² Ibid., hlm. 9.

interaksi dengan individu lainnya, sehingga dapat terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma yang berfungsi sebagai filter dari pengaruh kebiasaan dan budaya eksternal serta dapat mengakomodir hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitar.³

2. World Health Organization (1969)

Keluarga merupakan kelompok manusia yang terikat dalam sebuah hubungan darah perkawinan maupun adopsi.

3. Duvall (1972)

Keluarga merupakan sebuah kumpulan individu yang diikat dalam sebuah ikatan pernikahan, kelahiran maupun adopsi yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan menjaga sebuah budaya yang umum, serta meningkatkan perkembangan mental, fisik, sosial, juga emosional dari setiap individu dalam sebuah keluarga.

4. Helvie (1981)

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang memiliki hubungan emosional yang erat dan pendekatan konsisten, yang bersatu dalam sebuah tempat tinggal yang sama.⁴

5. Peraturan-pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 (Tentang : Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera)

“Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.⁵

6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Dahulu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional)

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan Perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan

³ Harnilawati, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Pustaka As Salam, Sulawesi Selatan, 2013, hal 2.

⁴ Ibid., hlm. 2.

⁵ Peraturan-Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994

yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keluarga merupakan kumpulan individu yang tinggal di tempat tinggal yang sama yang diikat dalam hubungan perkawinan, adopsi maupun kelahiran, dengan peran yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu memepertahankan suatu budaya.

1. Jenis Keluarga

Menurut Dodiet Aditya Setyawan, di dalam jurnalnya memaparkan pembagian jenis atau tipe keluarga sebagai gambaran secara umum jenis keluarga dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian secara garis besar⁶ yaitu:

a. Secara Tradisional

Pembagian jenis keluarga jika dilihat secara umum dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu keluarga inti, konjugal, dan besar.

1) Keluarga inti (*Nuclear Family*)

Dalam kamus merriam-webster, *Nuclear Family* merupakan istilah yang baru yang muncul pada tahun 1947. Istilah keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak baik dari adopsi maupun kandung atau keduanya, dikembangkan untuk dapat lebih mudah membedakan dengan istilah *extended family* atau keluarga Besar.⁷

⁶ Dodiet Aditya Setyawan, "Konsep Dasar Keluarga", MK. Asuhan Kebidanan Komunitas I, Jakarta, 2012, hal.6.

⁷ Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto Yinyang*, No.1, Vol.5, (Januari- Juli 2010), hal. 1.

Keluarga inti juga memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seluruh anggota dari keluarganya.⁸

2) Keluarga Konjugal (*Conjugal family*)

Keluarga konjugal merupakan keluarga inti ditambah dengan kehadiran dan interaksi dengan kerabat lain yaitu orang tua dari ibu maupun ayah yang ikut tinggal di dalam tempat tinggal yang sama dengan keluarga inti. Cakupan keluarga konjugal cenderung lebih kompleks dan juga lebih luas dibanding dengan keluarga inti.⁹

3) Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga besar merupakan unit sosial, yang terdiri dari keluarga inti dan juga keluarga konjugal yaitu ayah, ibu dan anak baik sebab keturunan maupun sebab adopsi, dengan ditambah keluarga lain yang masih memiliki hubungan darah atau kekerabatan misalnya nenek, kakek, sepupu, paman, bibi dan biasanya mencakup tiga generasi keturunan atau lebih.

Keluarga besar dapat terhubung dengan baik dengan beberapa alasan yang mengikat dalam hubungan kerja sama yang erat, hubungan tersebut terjalin baik dari hubungan kerabat Patrilineal ataupun kerabat matrilineal.¹⁰ Adapun alasan yang dimaksud adalah untuk mencapai berbagai tujuan dalam keluarga inti seperti untuk mencapai swasembada keluarga.

b. Secara Moderen

⁸ Harnilawati, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Pustaka As Salam, Sulawesi Selatan, 2013, hlm 5.

⁹ Herien Puspitawati, “*Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*”, PT IPB Press, Bogor, 2012, hlm. 6

¹⁰ Dodiet Aditya Setyawan, “*Konsep Dasar Keluarga*”, MK. Asuhan Kebidanan Komunitas I, Jakarta, 2012, hal.7.

Pengaruh modernisasi dalam segala aspek kehidupan banyak merubah dan melahirkan gejala-gejala baru dalam setiap pemikiran dan perilaku manusia yang terus berkembang, dengan adanya gejala-gejala perubahan modernisasi menyebabkan berkembangnya paham individualisme, ketika nilai-nilai budaya di dalam individu tersebut berubah secara otomatis juga mempengaruhi perubahan dalam keluarga dalam hal ini bentuk keluarga.¹¹

1) *Traditional Nuclear*

Maksud dari *traditional nuclear* adalah ketika *nuclear family* yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak kandung maupun anak sebab adopsi, yang bertempat tinggal di dalam satu rumah atau ruang lingkup yang sama, yang sudah ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal di dalam sebuah ikatan pernikahan, dan salah satu dari suami atau istri dapat berkerja di luar ruang lingkup tempat tinggal atau rumah.

2) *middle Age/Aging Couple*

middle Age atau *Aging Couple* adalah ketika seorang suami dalam sebuah keluarga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan istri di rumah atau kedua-duanya berkerja dirumah, dan anak-anak dalam keluarga sudah meninggalkan rumah baik untuk berkerja, menempuh pendidikan, ataupun sudah menikah.

3) *Dyadic Nuclear*

Merupakan sebuah bentuk dari keluarga dimana suami dan istri yang keduanya atau salah satu dari mereka berkerja di luar tempat tinggal mereka dengan mereka sudah masuk dalam kategori usia tua dan tidak memiliki anak baik kandung maupun anak sebab adopsi.

¹¹ Ibid., hlm. 10.

4) *Single Parent*

Keluarga *singele parent* merupakan keluarga yang memiliki seorang atau beberapa anak dalam sebuah rumah atau tempat tinggal namun hanya memiliki satu orang tua baik seorang ayah maupun seorang ibu, sebagai akibat dari kematian atau perceraian.

5) *Dual Carrier*

Ketika seorang suami dan istri yang tinggal dalam satu rumah namun masing-masing dari mereka sibuk bekerja dalam sebuah karir dan mereka tidak memiliki anak kandung, atau adopsi. Bentuk keluarga ini dinamakan dengan Dual Carrier.

6) *Three Generation*

Three Generation adalah keluarga yang memiliki anggota terdiri dari tiga generasi atau lebih, yang masing masing dari mereka bertempat tinggal dalam satu rumah atau tempat tinggal yang sama.

7) *Comunal*

Comunal merupakan salah satu dari bentuk keluarga yang memiliki dua traditional nuclear di dalam sebuah rumah atau ruang lingkup yang sama dan bersama-sama berbagi fasilitas dalam tempat tinggal

8) *Cohibing Couple*

Cohibing Couple atau *Cahabitation* juga sering disebut dengan Keluarga Kabitas merupakan seorang suami dan seorang istri yang tinggal bersama dalam satu rumah namun tanpa memiliki ikatan pernikahan

9) *Composite*

Composite dalam bahasa Indonesia disebut dengan Keluarga Berkomposisi merupakan bentuk keluarga dengan perkawinan

suami yang menikahi lebih dari satu istri dan masing-masing dari mereka tinggal di tempat tinggal atau rumah yang sama.

10) Gay dan Lesbian *Family*

Suatu pasangan dalam sebuah keluarga yang memiliki jenis kelamin yang sama. laki-laki dan laki-laki disebut dengan *gay family* dan sesama perempuan disebut dengan *lesbian family*. Masing-masing dari mereka memiliki bertempat tinggal yang sama.¹²

Banyaknya jenis keluarga yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa banyaknya tipe keluarga yang ada disaat ini, dan hal ini mengharuskan kepada profesionalis untuk mengenali dan memahami konteksnya masing-masing di antara jenis dan bentuk keluarga tersebut sehingga dapat lebih sensitive dengan perubahan dan perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.¹³

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok individu-individu yang diikat dengan tali pernikahan dan hubungan darah maupun adopsi. Menurut Prof. Dr. Singgih Dirga Gunarsa fungsi sebuah keluarga jika diambil dari sudut pandang tanggung jawab orang tua bahwa.

“Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis-Psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan”¹⁴

Konsep yang di dipaparkan oleh Menurut Prof. Dr. Singgih Dirga Gunarsa bahwa diantara banyaknya fungsi dari sebuah keluarga yang

¹² Dodiet Aditya Setyawan, "*Konsep Dasar Keluarga*", MK. Asuhan Kebidanan Komunitas I, Jakarta, 2012, hal.11.

¹³ Anisia Kumala, 2017, "Keluarga *Sakinah* Dalam Pandangan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. No. 1, Vol. 3, (2017). hal. 21-29

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, "*Psikologi Perkembangan*", PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, t.t. hlm. 6.

terpenting adalah fungsi dari orangtua dalam keluarga tersebut terutama pada anak sebagai generasi penerus untuk menjaga suatu tujuan keluarga tersebut.

Lain halnya Jika fungsi keluarga merujuk pada peraturan pemerintah nomor 21 tahun 1994 tertulis keluarga dalam delapan bentuk, yaitu¹⁵:

- a. Fungsi Keagamaan
 - 1) Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan
 - 2) Menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga.
 - 3) Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama.
 - 4) Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan yang kurang diperolehnya disekolah atau masyarakat.
 - 5) Membina rasa, sikap, dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.¹⁶
- b. Fungsi Budaya
 - 1) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
 - 2) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.
 - 3) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia.
 - 4) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berpartisipasi berperilaku yang baik sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.
 - 5) Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa untuk menjunjung terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera.
- c. Fungsi Cinta Kasih
 - 1) Menumbuhkembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga ke dalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus-menerus.
 - 2) Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar keluarga secara kuantitatif dan kualitatif.
 - 3) Membina praktek kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan *ukhrowi* dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.

¹⁵ Peraturan-Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994

- 4) Membina rasa, sikap dan praktek hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
- d. Fungsi Perlindungan
- 1) Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.
 - 2) Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar.
 - 3) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
- e. Fungsi Reproduksi
- 1) Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.
 - 2) Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.
 - 3) Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga.
 - 4) Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
- f. Fungsi Sosialisasi
- 1) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama.
 - 2) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama.
 - 3) Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - 4) Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
- g. Fungsi Ekonomi
- 1) Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.
 - 2) Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.
 - 3) Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.

- 4) Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.
- h. Fungsi Pelestarian Lingkungan
- 1) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga.
 - 2) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan eksternal keluarga.
 - 3) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang dan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.
 - 4) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup keluarga menuju keluarga kecil bahagia sejahtera”.¹⁷

B. Gambaran Umum *Sakinah*

1. Pengertian *Sakinah*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *sakinah* diartikan sebagai kebahagiaan, kedamaian, ketenteraman, ketenangan.¹⁸ *sakinah* atau ketenangan dalam jiwa merupakan sebuah rahmat Allah Subhanahuwa ta’ala yang sangat krusial bagi umat manusia dalam menjalani hidup. Di dalam suatu masyarakat pestilah menginginkan adanya *sakinah* dalam hidup mereka, dikarenakan, jiwa merupakan sesuatu yang yang belum sempurna dan matang dalam dimensi perwujutannya untuk menghadapi berbagai permasalahan.¹⁹

Agama dapat menjadi jalan yang perlu untuk di tempuh bagi seseorang untuk mencapai *sakinah* (ketenangan dalam jiwa).²⁰ Sebab di dalam jiwa seseorang memiliki banyak penyakit yang dapat menghambat *sakinah* untuk dapat masuk dalam diri seseorang. Di antara penyakit-penyakit dalam hati tersebut, adalah kikir yang dapat dihilangkan dengan sifat rendah hati dan lain sebgainya.

Sakinah juga dapat diartikan kesehatan dan kesejahteraan dalam jiwa, karena ketika jiwa seseorang memiliki ketenangan sudah dapat

¹⁷ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Egc, Jakarta, 2010, hal. 12.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁹ Anifatul Khuroidatun, skripsi: “*Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur’an*” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 2.

²⁰ Ibid., hal. 3.

dipastikan orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya.²¹ Selalu berfikir positif di segala bidang dan aspek dalam permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi. orang yang memiliki pandangan positif seperti ini dapat dipastikan pula bahwa mereka tidak akan mengalami sebuah gangguan kejiwaan. karena mereka terhidar dari tekanan-tekanan perasaan yang membawanya kepada frustrasi.

Menurut pakar psikologi Islam, Zakiah Daradjat bahwa kesehatan jiwa merupakan perwujudan dari sebuah keharmonisan yang sejati yang ada di dalam jiwa. Adanya proses tersebut mengakibatkan seseorang akan mudah menghadapi problem-problem yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. hal positif lainnya yang akan dirasakan adalah kebahagiaan yang tidak semua dan lebih memahami potensi-potensi kemampuan dalam diri.²²

Menurut Kartini Kartono, dalam sebuah karyanya yang berjudul *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, menjelaskan bahwa mental *hygiene* merupakan suatu pembahasan yang sangat mendasar dalam hal memecahkan segala permasalahan jiwa manusia, yang muncul dari berbagai macam kesulitan dalam hidup yang manusia hadapi, berupa konflik, berbagai macam tekanan, dan ketakutan, merupakan pemngambat besar dalam mendapatkan sebuah ketenangan dalam jiwa (*sakinah*).²³

Imam Al-Ghazali mencoba memecahkan problematika kehidupan bukan hanya menggunakan kata-kata dan juga dalil-dalil, tapi menggunakan tasawuf (keyakinan) penuh untuk menempatkan Allah Subhanahuwa ta'ala dalam hati setiap diri manusia, dengan adanya

²¹ Idrus H. Ahmad, "Ketentrman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali" *Jurnal Substantia*, No. 1, Vol 12, (April 2011). hal 116

²² Ibid., hal. 117

²³ Kartini Kartono, "*Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*", Alumni, Bandung 1980 .hal.25

kenyakinan dalam dada seseorang yang dapat digunakan sebagai kunci dalam menentukan sikap bagi orang-orang yang dipilih.²⁴

Ketenangan dalam jiwa adalah ketika seseorang memiliki keseimbangan yang terintegrasi dengan kehidupan harmonis yang diekspresikan dengan kepribadian yang baik, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidup dengan kepercayaan diri dengan keberanian, serta mudah beradaptasi dengan berbagai susana lingkungan.²⁵

2. Memperoleh *Sakinah*

Menurut Imam al-Ghazali untuk memperoleh ketenangan dalam jiwa diperlukan jalan-jalan yang dapat menghubungkan seseorang untuk mencapai puncak kebahagiaan dan ketengan dalam hati yang sifatnya abadi²⁶. Adapun jalan-jalan yang harus ditempuh menurut Imam al-Ghazali oleh seseorang yang ingin memperoleh ketengan jiwa adalah: *Al-Taubah, Al-Taqwa, Al-Tawakkal, Al-Ridha, Al-Mahabbah dan Ma'rifah*. sedangkan menurut al-Syaikh Abu Nashr 'Abdullah bin 'Ali al-Sarraj al-Thusi atau yang sering dikenal dengan Syekh Abu Nashr as-Sarraj menerangkan jalan-jalan yang harus ditempuh agar mendapatkan *sakinah* dalam diri manusia itu ada tujuh yaitu: *Al-Taubah, Al-Wara'', Al-Syukru, Al-Zuhud, Al-Faqr'', Al-Tawakkal dan Al-Ridha*.²⁷ dengan demikian dari uraian kedua ulama pakar di bidang tasawuf tersebut menyepakati adanya tujuh jalan yang harus ditempuh bagi seseorang yang hendak mencari ketenangan dalam jiwa mereka yaitu *Al-Taubah, Al-Zuhud, Al-Wara'', Al-Fakir, Al-Shabru, Al-Tawakkal dan Al-Ridha*.

²⁴ Ibid.

²⁵ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Egc, Jakarta, 2010, hal. 12

²⁶ Abd Syakur, " Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud" *Islamica*, No. 2, Vol. 1, (Maret 2007), hal. 168.

²⁷ Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali" *Jurnal Substantia* , No. 1, Vol 12, (April 2011). hal. 116

a. at-Taubah

Menurut imam al-Ghazali, taubat merupakan kembalinya seseorang dari jalan kemungkarannya menuju jalan kepada ketaatan, dari jalan yang membuat diri seseorang jauh dari Allah Subhanahuwa ta'ala, dan kembali menuju jalan yang membuat diri seseorang dekat dengan Allah Subhanahuwa ta'ala. Menurut para ulama tentang taubat, adalah membersihkan hati dari semua kemungkarannya serta menghilangkan secara penuh keinginan untuk melakukan kembali perbuatan secara konsisten dengan tujuan mengagungkan kebesaran Allah Subhanahuwa ta'ala dan menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dilarang oleh-Nya.²⁸

Kembali kejalan yang benar (Taubat) merupakan tahapan awal yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin memperoleh ketenangan jiwa. Proses konversi inilah yang menjadi sebuah dalil (petunjuk) pertama dari kehidupan baru seseorang. Adapun di kalangan sufi memandang taubat sebagai permohonan ampunan dari semua kelalaian, dosa, dan kesalahan disertai janji secara mendalam dan konsisten untuk tidak kembali melakukan perbuatan buruk. Sehingga dapat diartikan bahwa sebuah keharusan yang mengikat diri manusia untuk berbuat baik secara terus menerus dalam kehidupannya. Harun Nasution menjelaskan bahwa jalan kembali yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, yaitu *taubatan nasuha* (bertaubat dengan sungguh-sungguh) dengan tidak melakukan dosa lagi walau sedikit. Dalam hal ini, untuk menciptakan sebuah taubat yang sebenar-benarnya, dan agar dapat diterima oleh Allah Subhanahuwa ta'ala perlu adanya repetisi pertaubatan, bahkan taubat di kalangan sufi dilakukan repetisi pertaubatan hingga tujuh kali, untuk seorang sufi dapat merasakan manisnya taubat. Manisnya taubat tersebut mendatangkan rasa puas dalam hati dan

²⁸ Ibid.

jiwa, dapat menikmati ketenangan dalam jiwa serta aman dan tenteram bagi jiwa dalam menjalani kehidupan.²⁹

b. Zuhud

Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad atau lebih di kenal dengan nama Al-Qusyairi menggambarkan sifat zuhud dengan seseorang yang meninggalkan segala yang dilarang karena sesuatu yang halal lebih mudah untuk didapatkan. Disebabkan karena Allah Subhanahuwa ta'ala menganugrahkan nikmat berupa rizki yang halal dan baik bagi orang yang berusaha. setelah anugrah itu diturunkan, orang tersebut mensyukuri dan sudah pasti ia akan melepaskan segala kemewahan dan kenikmatan dunia yang semua dengan gaya hidup sederhana³⁰. Adapun pendapat lain dari imam al-Ghazali yang menjelaskan zuhud sebagai pengendalian diri dari pengaruh baik dan buruknya sebuah kehidupan dan menitik beratkan kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi.

Adapun penjelasan dari Ibnu Qutadah, zuhud adalah tidak berlebih dalam mencari segala sesuatu hal, sekedar hanya untuk memelihara kehormatan dan wibawa diri orang tersebut, serta untuk membantu agama dan manusia.³¹ Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa zuhud merupakan seseorang dengan tidak pernah mengeluh terhadap dunia dan tidak juga menyanjungnya, dan apa bila dunia berpihak kepadanya, ia tidak mersa senang hati maupun sebaliknya.³² apabila dunia menjatuhkannya ia mersa biasa, saja tidak merasa bersedih.

²⁹ Abdul-hadi bin Hasan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga*, alih bahasa Abdullah Haidir (Jakarta: Al-Maktab At-Ta'awuni Lid-Dakwah, 2008), hal. 26.

³⁰ Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)" *Progresiva*, No. 1, Vol. 5 ,(Desember 2011, hal. 111.

³¹ Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali" *Jurnal Substantia*, No. 1, Vol 12, (April 2011). hal. 117.

³² Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan

Syekh Ali Said Al-Khazraj menanggapi tentang zuhud dengan berkata:

“Seorang hamba tidak akan menjadi zahid yang sempurna, sehingga ia memandang batu dan emas sama tidak bernilai pada dirinya. Batu dan emas pula tidak dapat dipandang sama, sehingga ia mendapat suatu tanda dari Allah Subhanahuwa ta’ala, kemudian tanda itu bisa menukar keadaan batu menjadi emas. Apabila ia telah mencapai tingkat ini, barulah benda di dunia ini akan tersingkir dari lubuk hatinya.”³³

Ada pula yang mengatakan ciri-ciri orang zuhud yaitu dengan mengosongkan hatinya dari segala usaha dan kerja dunia, serta hatinya selalu berzikir, taat dan mengamalkan perintah Allah Subhanahuwa ta’ala. Maka Allah Subhanahuwa ta’ala akan mencakupi segala kebutuhan hidup dengan tidak susah payah.

c. *Al-Wara’*

Wara’ dari segi bahasa memiliki arti meninggalkan perbuatan yang dilarang. *wara’* merupakan kata yang tidak asing di kalangan sufi, mereka memiliki pandangan *Wara’* merupakan sebuah kegiatan yang wajib untuk mereka jalani supaya dapat memiliki ketenangan dalam jiwa dengan cara meninggalkan semua perbuatan *syubhat* (perbuatan yang tidak memiliki kejelasan atau adanya keragu-raguan mengenai status hukum halal atau haram perbuatan tersebut dilakukan). merupakan sesuatu yang sulit di pungkiri lagi bahwa, setiap perbuatan haram dalam menjalani hidup yang seseorang temui dan turut melakukan perbuatan haram tersebut secara berulang, maka pastilah sulit baginya untuk mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah Subhanahuwa ta’ala

Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)” *Progresiva*, No. 1, Vol. 5, (Desember 2011), hal. 111.

³³ Idrus H. Ahmad, “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali” *Jurnal Substantia*, No. 1, Vol 12, (April 2011). hal 117.

sebab setiap melakukan perbuatan dosa yang dilakukan oleh seorang pastilah akan berdampak buruk kepada pelaku.³⁴

d. Fakir

Kata fakir secara bahasa dapat diartikan sebagai orang yang berhajat, membutuhkan, dan tidak memiliki harta. Namun menurut seorang sufi, fakir dapat dipahami sebagai seorang yang tidak mempunyai harapan atau cita-cita untuk menjadi kaya dan segala sesuatu hal yang memiliki sifat keduniaan, serta jika sekiranya ia menginginkan hal tersebut, tentu seorang sufi memiliki jalan lain tidak seperti kebiasaan orang lain pada umumnya yang mengumpulkan dan menyimpan harta sebanyak-banyaknya. Sudah menjadi hal yang biasa bagi Seorang sufi untuk menjalani kehidupan dengan serba seadanya, dan tidak jarang kekurangan serta tidak mencari kelebihan, namun mereka tidak merasa susah terhadap apa yang mereka jalani karena mereka mensyukuri dan merasa puas apa adanya. hanya dengan tawakal kepada Allah Subhanahuwa ta'ala jiwa mereka akan selau merasa aman dan tenteram.³⁵

e. Sabar

Sifat sabar akan mencegah jiwa seseorang dari rasa cemas ketika dihadapkan dengan kejadian yang tidak sesuai dengan rencana atau harapan, membentengi diri dari konflik internal, serta dapat menentukan sikap agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang sekitar.³⁶

Adapun pendapat Zunnun al-Mishry yang mengartikan kata sabar dengan perbuatan yang memiliki orientasi untuk menjaga diri perbuatan-perbuatan yang bertolak belakang dengan segala sesuatu yang sudah menjadi ketetapan Allah Subhanahuwa ta'ala, dan

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., hlm. 118.

³⁶ Ibid.

menganggap cobaan bagian dari sifat kasih sayang Allah Subhanahuwa ta'ala untuk mengingatkan dirinya dari kesalahan, dan tetap bersyukur kepada Allah Subhanahuwa ta'ala meskipun berada pada posisi kekurangan dalam bidang finansial. Sejalan dengan pendapat Zunnun al-Mishry, Ibnu Atha mengatakan sabar berarti juga menafikan adanya cobaan, dengan mensyukurinya tanpa ada rasa kesal sedikitpun.³⁷

f. Tawakal

Tidak hanya meyerahkan diri, tawakal merupakan sebuah usaha untuk menyerah diri sepenuhnya dan mempercayakan semua urusannya hanya kepada Allah Subhanahuwa ta'ala Yang Maha Agung. Penyerahan segala urusan tersebut dilakukan setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini seorang yang telah berusaha memiliki keyakinan, bahwa Allah Subhanahuwa ta'ala kuasa atas segala sesuatunya, manusia yang memiliki maksud dan berusaha namun Allah Subhanahuwa ta'ala lah satu-satunya dzat yang memiliki kuasa lebih untuk menentukan hasil akhir dari semua urusan tersebut.

Menurut Syeikh Haris bin Assad al-Muhasabi, berkata :

“Tawakkal adalah menggantungkan diri dan selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan berusaha untuk menjauhkan diri dari rakus, kecuali segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah , merasa cukup dengan apa yang ada, hati dihadapkan kepada Allah dan selalu dalam beribadah”.³⁸

Dari pendapat ulama diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa hakikat dari saifat tawakkal adalah percaya kepada Allah Subhanahuwa ta'ala. dan hanya Allah lah satu-satunya dzat yang

³⁷ Iksan, skripsi: “ *Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah* ” (Malang: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 2.

³⁸ Idrus H. Ahmad, “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali” *Jurnal Substantia*, No. 1., Vol 12, (April 2011). Hal. 122.

memiliki kuasa atas dirinya juga permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. sehingga seorang yang merepkan konsep sifat tawakal tersebut akan hilang segala kegelisahan yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. sehingga jiwanya akan merasakan ketenangan.

g. Ridho

Ridho dapat diartikan dengan meninggalkan urusan dengan sukarela. Imam al-Qusyairi berpendapat, ridha dapat digambarkan seperti seorang yang memiliki sikap rela menerima segala sesuatu yang sudah menjadi ketetapan Allah Subhanahuwa ta'ala. sedangkan Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa ridha berarti

"mengeluarkan rasa tidak senang dalam hati sehingga tidak ada perasaan selain rasa senang dan gembira."³⁹

jika berpijak dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa ridho memiliki definisi sebagai penggabungan dua sifat yaitu antara sifat sabar dan juga tawakal yang menghasilkan sikap pertahanan yang setabil dan menerima segala sesuatu yang sudah menjadi ketetapan. Seorang sufi akan selalu merasa senang dan bahagia kerana di dalam diri mereka terdapat hati yang selalu terbuka meskipun yang mereka hadapi adalah sebuah cobaan berat. Sebuah prestasi paling tinggi bagi seorang sufi adalah ketika konsep ridho tersebut dapat diterapkan secara konsisten dan penuh dalam diri dan kehidupan mereka, hal ini menjadi prestasi yang tinggi dikalangan sufi karena jalan untuk dapat menerpakan konsep ridha secara konsisten dan penuh ini sangat sulit dicapai oleh seseorang.

an-Nun al-Mishry menjelaskan, beberapa ciri-ciri seorang hamba yang telah benar-benar berhasil mengimplementasikan ridha dalam dirinya, ada tiga tiga ciri yaitu:

³⁹ Ibid.

- 1) Menerima takdir dengan Meninggalkan usaha sebelum datangnya ketentuan.
- 2) Tidak sama sekali memiliki rasa takut maupun was-was setelah terjadi ketentuan Allah Subhanahuwa ta'ala.
- 3) Menghadapi segala cobaan dari Allah Subhanahuwa ta'ala dengan penuh cinta serta seang hati dan gembira.⁴⁰

Supaya dapat menghadirkan ketenangan dalam jiwa yang hakiki, diperlukan adanya pedoman dan prinsip serta pondasi yang tidak mudah rapuh. agar tidak adanya resah gelisah serta was-was dalam diri seseorang, dan apabila melakukan sebuah kesalahan cepat mencari jalan kembali mendekat dengan bertaubat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala. supaya nikmat ketenangan dalam jiwa (*sakinah*) benar-benar dapat dirasakan di dalam diri seseorang.

C. Gambaran Umum Keluarga *Sakinah*

1. Pengertian Keluarga *Sakinah*

Allah Subhanahuwa ta'ala menciptakan manusia selalu berpasang-pasangan agar dapat saling mengenal, saling menerima, membari dan agar selalu menyayangi untuk dapat memperoleh sebuah ketenangan. Ketenangan yang dimaksud tersebut muncul dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya, hubungan ini sering disebut dengan hubungan horizontal.

Peranan seorang individu dalam sebuah keluarga untuk menjaga ikatan, yang menghubungkan dengan anggota keluarga lainnya supaya dapat menyatukan langkah secara konsisten dengan individu-individulainnya dalam satu generasi keluarga ke genaresai keluarga selanjutnya, semata-mata untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah keluarga.⁴¹

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ S Rohmawati, Skripsi: "*Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009) hal. 35

Di dalam pembahasan pengertian keluarga *sakinah*, yang di maksud dengan keluarga disini adalah klompok terkecil dari ruang lingkup masyarakat, yang beranggotakan sekurang krangnya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya dari mereka akan lahir anak sebagai anggota yang baru dalam keluarga tersebut baik anak yang diperoleh sebab keturunan maupun anak yang di proleh melalui proses pengangkatan anak atau adopsi anak.⁴² jadi yang dimaksud keluarga disini adalah hubungan suami dan istri yang memiliki anak ataupun tidak memiliki anak.

Keluarga yang menjadi pembahasan bukanlah keluarga yang di dalamnya terdapat suami istri yang tidak melalui proses perkawinan (*Cohibing Couple* atau *Cahabitation*) namun yang menjadi titik berat pembahasan adalah merupakan bentuk keluarga yang melakukan *ijab* dan *qobul* atau melakukan perkawinan dengan sah (*Nuclear Family*).⁴³ karena perlu bagi keluarga untuk mendatangkan *sakinah* dalam keluarga haruslah memiliki komitmen pengikat berupa perkawinan. karena komitmen yang kuat berupa perkawinan sangat diperlukan untuk membentuk keluarga *sakinah*. sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri-Istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"⁴⁴

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., hlm36

⁴⁴ QS. Ar-Rum (30) : 21

Menurut Jalaluddin as-Suyuthi seorang alim dibidang tafsir, dalam kitabnya ia menjelaskan Surat Arrum ayat 21 ini dengan perumpamaan penciptaan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam namun tidak berlaku untuk keturunan mereka baik laki-laki maupun perempuan yang di ciptakan melalui air mani. sebab terjadinya penciptaan manusia itu dimaksudkan untuk seorang pasangan lebih mencintai dan dapat merasnyaman dengan pasangannya. anugerah penciptaan ini lah sebagai bukti atas kekuasaan Allah Subhanahuwa ta'alasubhanahuata'ala agar kita dapat menyakininya dan mengambil pelajaran dari kekuasaan yang telah diberikan Allah Subhanahuwa ta'ala kepada mahluknya.⁴⁵

Jika dilihat dari segi bahasa kata *Sakinah* yang terdapat dalam Surat Ar-rum ayat 21 tersebut yang tertulis dengan lafaz " لتسكنوا " bersal dari kata " سكن " yang memiliki arti Diam, Ketenangan yang datang setelah adanya kesibukan dan kepenatan. sedangkan kata " سَكَنَة " merupakan isim fa'il yang menjelaskan sebuah kata sifat, dengan arti tenang dan tentram. dari kata " سَكَنَة " inilah Rumah dinamai dengan sakana karena di dalam Rumah merupakan tempat untuk memperoleh ketenangan setelah penghuni rumah tersebut sibuk di luar rumah.⁴⁶ sehingga, dapatlah dikatakan bahwa sebuah keluarga dapat melahirkan ketenangan lahir maupun batin. Guru besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Prof. Ismah Salman menyatakan bahwa belum dapat sebuah keluarga disebut dengan keluarga *sakinah* jika belum memiliki jasmani dan rohani yang sehat, ekonomi yang memenuhi keperluan rumah tangga dengan *halalan*

⁴⁵ Al-Humaidi, Skripsi : " *Keluarga Sakinah Tinjauan Hukum Islam* " (RIA: UIN SUSKA, 2016) hal. 35

⁴⁶ Ibid.

toyyiban, serta memiliki keharmonisan hubungan antara seluruh anggota keluarga.⁴⁷

2. Membentuk Keluarga *Sakinah*

Sedikit atau banyaknya harta yang dimiliki suatu keluarga bukan menjadi setandar ukuran *sakinah* dalam keluarga, yang menjadi tolakukur adanya *sakinah* dalam keluarga yaitu ketika seluruh anggota keluarga merasa nyaman dan tentram dengan hadirnya cinta dan kasih sayang dalam keluarga, hadirnya masa kasih sayang yang merata disetiap anggota keluarga menyebabkan tempat tinggal atau rumah menjadi tempat pusat kenyamanan dan menyenangkan saat kembali setelah beraktivitas di luar. untuk menghadirkan rasa tenang tersebut sangat lah mudah bila menggunakan sebuah rumusan dalam menghadirkan *sakinah* tersebut.⁴⁸

Bersama-sama saling memenuhi hak dan kewajiban seorang suami dan istri merupakan sebuah jalan utama untuk menghadirkan *sakinah* di dalam keluarga, selain hak dan kewajiban suami istri pemenuhan hak dan kewajiban juga harus di penuhi antara hubungan orangtua dan anak dalam keluarga, pemenuhan hak dan kewajiban merupakan hal yang sangat sentral untuk dipenuhi karena adanya hak dan kewajiban merupakan sebab lahirnya sebuah akad.

Untuk merealisasikan pemenuhan hak dan kewajiban perlu adanya komitmen serta keseimbangan hubungan antara anggota keluarga, yang dimaksudkan dengan hubungan dalam hal ini yaitu relasi kesetaraan yang di wujudkan lalui saling memahami dalam anggota keluarga. kesetaraan yang dimaksud adalah proposional dalam memenuhi kewajiban dan mendapatkan hak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan setiap anggota.

⁴⁷ Ibid., 37

⁴⁸ S Rohmawati, Skripsi: "Keluarga *Sakinah* Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009) hal. 35

Adapun hak-hak yang dimaksud di atas adalah segala sesuatu yang harus diterima oleh seorang anggota lain sedangkan kewajiban yang dimaksud adalah segala sesuatu yang harus dilakukan seseorang anggota terhadap anggota lainnya di dalam keluarga. di dalam ruang lingkup keluarga hak seorang suami haruslah seimbang dengan kewajibannya begitu juga dengan hak dan kewajiban seorang istri. hak dan kewajiban tersebut juga berlaku untuk relasi anak dan orang tua.⁴⁹

⁴⁹ Ibid.

BAB III

PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF KELUARGA AHBAB JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN

A. Sejarah Jama'ah tabligh dari Mewat hingga Sleman

Imperium Mughal merupakan pangkal dari sejarah perkembangan Islam moderen di India yang kemudian imperium tersebut hancur di tangan penjajah Inggris pada abad ke-18. pada mulanya kerajaan Inggris masuk ke Asia selatan Terutama di daerah India sejak tahun 1600 M. pada saat itu Inggris mendirikan perusahaan Perdagangan dengan nama English East India Company (EEIC) bertujuan untuk berdagang.¹ namun pada tahun 1702 M pihak kerajaan Inggris menghentikan usaha dagang yang di lakukan oleh EEIC selalu merugi dan pihak kerajaan mengirimkan pasukan perang untuk mengambil alih kekuasaan kerajaan Mughal. sejak awal abad XIX Inggris telah banyak merubah berbagai kebijakan-kebijakan yang sudah ada di India. perubahan tersebut mulai dari sosial, pendidikan, politik yang berubah sesuai dengan kepentingan politik pihak Inggris.²

Pada periode tersebut kerajaan Mughal sedang menghadapi zaman kemunduran akibat terjadinya perang saudara sebab saling merebut kekuasaan, banyaknya golongan-golongan Hindu dan Syikh yang melakukan makar terhadap pemerintahan Mughal.³ terjadinya kemunduran di internal Mughal tersebut dimanfaatkan oleh pihak Inggris untuk makin memperluas wilayah ekspansi kekuasaannya.⁴

Ekspansi kekuasaan yang dilakukan pihak Inggris semakin tidak terkendali, mengakibatkan banyak pejabat lokal yang hilang pengaruh dan

¹ Nurul Bariroh, "Perjuangan Maulana Ilyas dan Pemikirannya di India tahun 1917-1944M", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2016) hal.1

² B. Musidi, "Periode Inggris di India", Jurnal Historia, No.2., vol22. (oktober 2008) hal. 2

³ M. Djamaluddin Miri, "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *El-Harakah*, No. 3, Vol. 11, (2009), hal.218.

⁴ M. Nasihudin Ali, "Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M)", JUSPI, No. 1, Vol. I, (2017), hal. 159.

powernya terhadap masyarakat, pasukan-pasukan keamanan lokal banyak yang dibredel dan dibubarkan, serta banyak dari masyarakat baik yang beragama Islam, Hindu maupun Syikh dirugikan atas berbagai macam pembaruan kebijakan oleh pihak penjajah.⁵

Pada masa penjajahan Inggris tersebut, umat Islam semakin merosot dengan pecahnya menjadi 3 golongan dalam merumuskan strategi menghadapi eksistensi kekuasaan penjajah Inggris di India tersebut. golongan yang pertama merupakan klompok non-kooperatif, golongan ini dipionir oleh Deoband, golongan yang kedua mereka bekerja sama dengan pihak Inggris dan yang terakhir golongan ke tiga, menghadapi pihak penjajah dengan memboikotnya grakan ini diplopori oleh gerakan Aligarh.⁶

Pada tahun 1885 bangsa India membentuk gerakan Indian National Congress atau yang sering disingkat dengan INC. anggota dari gerakan ini memiliki beragam pemikiran yang berbeda-beda mulai dari sekuler, religius, baik beragama Hindu maupun Islam, mereka bersatu dalam sebuah wadah gerakan nasionalisme anti kolonial.⁷

Hingga pada tahun 1906 banyak masyarakat muslim yang resah, karena mereka merasa sebagai anggota kelas dua di dalam grakan INC tersebut. kerena INC didominasi oleh banyaknya umat Hindu dan anggota muslim sendiri merasa semakin di marjinalkan oleh kebijakan politik yang diusung INC, hingga puncaknya mereka mendirikan sebuah gerakan baru dengan nama The All-India Muslim League (liga muslim India) di Daka. Dalam perkembangannya gerakan liga muslim India menjalin hubungan baik dengan dengan grakan INC demi memeperjuangkan hak otoritas politik bagi masyarakat luas di India.⁸

⁵ B. Musidi, "Periode Inggris di India", Jurnal Historia, No.2., vol22. (oktober 2008) hal. 7

⁶ Nurul Bariroh, "Perjuangan Maulana Ilyas dan Pemikirannya di India tahun 1917-1944M", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2016) hal.1

⁷ B. Musidi, "Periode Inggris di India", Jurnal Historia, No.2., vol22. (oktober 2008) hal. 8

⁸ Muslim, "Peranan Politik Partai Kongres dan Liga Muslim dalam pembagian India Menjadi dua Negara Dominion 1935-1947", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 2

Pada tahun 1922 umat Hindu India mendirikan gerakan baru yaitu Arya Samaj (Masyarakat Mulya)⁹ sebagai gerakan misionaris umat Hindu untuk menghinduisasi umat Islam dan dipihak Islam sendiri membentuk kolompok dakwah yang dikenal masyarakat sebagai Jama'ah Tabligh sebagai reaksi terhadap munculnya gerakan pemurtadan Arya Samaj, pendirian Jama'ah Tabligh tersebut sekaligus sebagai generator pembangkit keimanan umat Islam.¹⁰ Perkembangan Pemahaman gerakan yang berfokus di bidang dakwah ini sangat masif terutama di bagian India utara bekas hancurnya pusat kekuasaan politik muslim Mughal.¹¹

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Muhammad Ilyas ibn Muhammad Isma'il Kandhlawi Dihlawi atau yang dikelal dengan Syekh Maulana Ilyas di Mewat India.¹² sejak gerakan dakwah ini didirikan tahun 1926, gerakan ini berkembang sangangat pesat bukan hanya di wilayah India, Pakistan maupun Bangladesh namun menyebar ke seluruh penjuru dunia.¹³

Gerakan dakwah Jama'ah Tabligh di Indonesia sendiri mulai masuk pada tahun 1952 di Masjid Al-Hidayah Medan, Sumatra Utara.¹⁴ pendapat tersebut dibuktikan dengan sebuah prasasti yang terdapat di dalam masjid tersebut. Gerakan ini terus menunjukkan keeksistensinya, terutama pada tahun 1974. Jama'ah Tabligh memiliki sentral dakwah di sebuah masjid yang berlokasi di Kebonjeruk, Jakarta dan juga telah memiliki pusat pengkaderan da'i di banyak lokasi di Indonesia terutama di sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Alfatah atau yang biasa dikenal dengan pondok Temboro di Magetan, Jawa Timur.¹⁵

⁹ Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam Muhtador, " Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (sebuah gerakan keagamaan)", *Esoterik*, No 1 Vol. 2, (2016), hal 82

¹⁰ Muslim, "Peranan Politik Partai Kongres dan Liga Muslim dalam pembagian India Menjadi dua Negara Dominion 1935-1947", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 2

¹¹ Nurul Bariroh, "Perjuangan Maulana Ilyas dan Pemikirannya di India tahun 1917-1944M", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2016) hal.1

¹² *Ibid.*, hal. 2

¹³ Furqan, "Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah", *Ar-Raniri*, no. 3 vol.4, (2013), hal.52.

¹⁴ B. Musidi, "Periode Inggris di India", *Jurnal Historia*, No.2., vol22. (oktober 2008) hal. 8

¹⁵ Tholhah, "Perkembangan Jamaah Tabligh Di Wilayah Yogyakarta (Studi Tentang Peranan Jama'ah Tabligh Di Asia Selatan Terhadap Jama'ah Tabligh Di Yogyakarta 2010-Sekarang)", *Prosidingt*, Yogyakarta: Universitas Muhammad Shallallahu'alaihiwasallamiyah Yogyakarta

Perkembangan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh yang semakin pesat menyebar ke seluruh daratan di Indonesia merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia menyambut positif hadirnya gerakan tersebut. Penyambutan positif tersebut bukan berarti tidak memiliki alasan, metode dakwah yang simpatik dan akhlak sosial yang baik dengan semangat ukhuwah Islamiyah serta sangat menjauhi pembicaraan terkait masalah hilafiyah, menjadikan alasan yang mendasar bagi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Sleman untuk menyambut mereka dengan baik.¹⁶

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jama'ah Tabligh di Sleman

Satu-satunya faktor penyebab terbesar berkembangnya usaha dakwah Jama'ah Tabligh di seluruh dunia khusus khususnya Kabupaten Sleman adalah faktor keridhaan dan pertolongan Allah Subhanahuwa ta'ala kepada para da'i (orang yang mengajak untuk selalu tunduk serata taat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala). Karena di dalam diri sorang da'i pasti memiliki keyakinan bahwa Allah Subhanahuwa ta'ala kuasa dan mahluk tidak kuasa, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Subhanahuwa ta'ala (*Lailaha ila Allah*). Atas dasar keyakinan tersebut para da'i semakin bersemangat dan dapat terus berdakwah agar setiap manusia dapat mengamalkan agama secara sempurna¹⁷. Mengenai berjihad dengan keluar untuk berdakwah di jalan Allah tersebut, di jelaskan pada al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
 الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
 قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
 عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
 مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

¹⁶ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

¹⁷ Wawancara dengan Roem, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Roem, Pundong, Sleman, Yogyakarta.

Artinya: *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."*¹⁸

Berdakwah atau mengajak manusia untuk patuh dan taat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia¹⁹. Sebagaimana yang sudah Allah Subhanahuwa ta'ala jelaskan pada Firmannya dalam surat Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung"*²⁰

Kewajiban tersebut bersifat universal termasuk umat Islam di kabupaten Sleman²¹. usaha dakwah merupakan suatu ibadah yang agung karena mengndung kemaslahatan. dengan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. masalah tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang banyak.²²

Jika melihat syari'at yang turun sebelum Allah Subhanahuwa ta'ala mengutus Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam kewajiban untuk berdakwah hanyalah di berikan kepada para Rasul bahkan seorang yang di angkat sebagai nabi pun Allah Subhanahuwa ta'ala tidak memberikan amanah yang besar

¹⁸ QS. Al-Hajj (22): 78

¹⁹ Wawancara dengan Ali Rahman, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Ali rahman, Sleman, Yogyakarta.

²⁰ QS. Al-Imran (3): 104.

²¹ Wawancara dengan Makhruh, tanggal 16 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²² Wawancara dengan Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam Yazid, tanggal 16 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

ini kepadanya²³. Maka sangatlah besar kemuliaan yang di berikan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam yang mengajak untuk patuh dan taat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala sebagai mengemban tugas utama Kerasullan.

Seorang da'i sebagai pewaris Al-Qur'an sekaligus khalifah Allah Subhanahuwa ta'ala di muka bumi haruslah dapat merasakan tanggung jawab yang besar sabagai penerus tugas kerasullan. Tugas besar ini sebagai bukti bahwa Allah Subhanahuwa ta'ala memberikan kemuliaan kepada umat Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam sehingga dapat diandalkan sebagai pengemban usaha yang mulia tersebut.²⁴

Usaha untuk mengajak manusia kepada Agama Allah Subhanahuwa ta'ala merupakan salah satu kunci utama agar seseorang dapat konsisten menjalankan perintah agama.²⁵ karena ketika seseorang mengajak orang alin melakukan suatu hal positif, otomatis akan memunculkan semangat yang lebih besar untuk tetap konsisten dalam mengerjakan hal positif.²⁶ Seperti halnya seorang *muazin* yang mengajak untuk shalat berjama'ah kepada seluruh muslim yang mendengar, maka semangat seorang *mu'azin* yang mengajak untuk menjalankan shalat berjama'ah akan semakain besar, sebaliknya sangat kecil kemungkinan mu'azin tersebut tidak ikut shalat berjamaah terlebih niat untuk meninggalkan shalat.²⁷

Ketika istikomah dalam berdakwah sudah terbentuk, maka semangat untuk menyebarkan kabar gembira akan semakin membara karena terjadinya sebuah repetisi dakwah secara terus-menerus, sehingga implementasi usaha dakwah akan semakin mudah masuk di dalam segala unsur perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

²³Wawancara dengan Iftirani, tanggal 18 Maret 2018 di Masjid Masjid Gede, Yogyakarta.

²⁴ Wawancara dengan Makhruh, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁵ Wawancara dengan Amir, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan Muhammad Abdullah, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁷ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Keikhlasan yang muruni *Lillahita'ala* dalam diri Seorang da'i, dan juga niat dakwah hanya untuk mencari ridha Allah Subhanahuwa ta'ala. buakan niat untuk menumpulkan harta, dikenal dan dipuji banyak orang, naik jabatan, atau tujuan dunia lainnya.²⁸ di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i bahwa Rasul pernah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَايَ بِهِ وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni (ikhlas) untukNya dan untuk mencari wajahNya.*”²⁹

Sebab kemurnian niat untuk mencari ridha Allah Subhanahuwa ta'ala itu lah seseorang akan lebih semangat dan pantang menyerah menyebarkan kabar gembira keseluruh Alam. ke tempat-tempat yang terpencil dan tertinggal, maupun yang moderen dan penuh dengan hiruk-pikuk kesibukan duniawian, buakanlah suatu penghalang karena keikhlasan serata menjadikan Agama Allah Subhanahuwa ta'ala sebagai tujuan hidup. akan semakin memperkuat diri seorang da'i untuk tetap istiqamah di jalan dakwah.³⁰

Ketika semangat dan keikhlasan sebagai modal utama bagi seorang da'i sudah terpenuhi maka usaha dakwah mulai di sebarakan di seluruh alam dengan metode Hikmah yaitu jelas dan Bijak, Mauridul Hasanah dengan persuasif dan dedukatif, dan *mujadalah* yaitu selalu musyawarah dan berhati santun dan menghargai pendapat orang lain, sehingga Allah Subhanahuwa ta'ala meridhai usaha dakwah dapat dengan mudah berkembang di Sleman khususnya dan seluruh penjuru dunia pada umumnya.³¹

C. Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Sleman

Khuruj fi sabilillah atau keluar di jalan Allah Subhanahuwa ta'ala adalah sebuah metode dakwah agama bagi seorang da'i jamaah tabligh pada umumnya,

²⁸ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁹ HR Nasa-i, no. 3140. Lihat Silsilah Ash Shahihah, no. 52; Ahkamul Janaiz, hlm. 63

³⁰ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³¹ Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

metode dakwah jamaah tabligh harus mengikuti arahan yang sudah disepakati oleh para da'i dari seluruh dunia yang berpusat di India. Metode atau cara ini merupakan suatu metode atau cara berdakwah yang pernah di contohkan langsung oleh Rasulullah.³²

Keluar dijalan Allah Subhanahuwa ta'ala haruslah dilakukan mulai dari meluangkan waktu hanya untuk berdakwah. pada umumnya *khuruj* dilakukan sekurang-kurangnya Tiga hari dalam satu bulan, empat puluh hari dalam satu tahun, dan empat bulan seumur hidup. tempo waktu tersebut merupakan waktu yang di luangkan oleh para da'i hanya untuk usaha agama demi membenahi diri dan mengambil bagian dalam perbaikan orang lain yang disesuaikan dengan kemampuan seorang da'i.³³

Mereka yang dimaksud dengan da'i bukanlah seseorang yang tidak memiliki penghasilan atau pengangguran yang menjadikan usaha dakwah sebagai sumber penghasilan atau pembangkit perekonomian mereka, akantetapi mereka memiliki bidang profesi kerjanya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup, disamping mereka tetap melaksanakan kegiatan khuruj. Walaupun dinilai berat bahkan terkadang kerap mendapat ancaman Putus Hubungan Kerja (PHK) dari atasan, akan tetapi niat yang tulus, keikhlasan yang sudah bercampur dengan semangat dalam berdakwah akan tetap mendorong mereka untuk tetap berjihad dengan jalan dakwah tersebut. Inilah yang dimaksud dengan istilah Kurban waktu.³⁴

Kegiatan tiga hari untuk satu bulan, empat puluh hari untuk satu tahun, dan empat bulan untuk seumur hidup merupakan sebuah rumusan dari Nisab waktu yang secara *urf* harus dilaksanakan oleh seorang Ahabab³⁵, nisab waktu sendiri bersifat dinamis.³⁶ Seperti contoh *ahbab* yang bersetatus sebagai

³² Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³³ Wawancara dengan Robi Hendra, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³⁴ Wawancara dengan Supri Yanto, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³⁵ Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³⁶ Wawancara dengan Robi Hendra, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Pelajar/mahasiswa ataupun seorang Pegawai pada umumnya melakukan khuruj dimulai pada Jum'at sore dan akan berakhir hingga Senin pagi sebelum masuk waktu jam kerja. Dengan cara seperti itu pekerjaan mereka di kantor atau sekolah/kampus tidak akan terganggu.

Untuk dapat memperbaiki diri di dalam khuruj, haruslah menghadirkan 3 hal, yaitu:

1. Suasana

Yang dimaksud dengan suasana di dalam khuruj adalah masjid atau Rumah Allah Subhanahuwa ta'ala, sebagai mana yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nur ayat 36-37

(۳۶) فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (۳۷)

Artinya: *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, (36) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (37)”*³⁷

2. Berkumpul dengan Orang-orang Shaleh

Berkenaan dengan anjuran untuk berkumpul dengan orang-orang yang memiliki keshalehan dalam dirinya dijelaskan Rasulullah dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

³⁷ QS. An-Nur (24): 36-37

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”³⁸

3. Metode yang Baik

Metode yang baik merupakan suatu hal yang harus ada ketika hendak *khuruj fi sabilillah*. Adapaun yang dimaksud metode yang baik disini adalah segala sesuatu perbuatan atau amalan-amalan yang dapat mensucikan diri baik jasmani maupun rohani, contoh metode pembersihan diri adalah ta'lim, dzikir, ibadah dan lain lain.³⁹

Jadi, batasan jatuh tempo waktu tiga hari, empat puluh hari, empat bulan hanyalah sebuah cara untuk berlatih bagi seorang da'i, supaya dapat terjaga dari berbagai fitnah dunia. Karena ketika *Khuruj* seorang da'i hanya menghabiskan waktu dalam suasana *mujahadah* serta amal agama seperti dzikir, ibadah dan *ta'lim*, yang terpusat di masjid saja.⁴⁰

Permisalan yang tepat untuk menggambarkan pentingnya meluangkan waktu untuk *khuruj* ini seperti seorang pasien yang harus menjalani tahap-tahapan

³⁸ HR. Bukhari no.5534, dan Muslim no. 2628

³⁹ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

⁴⁰ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

dalam program penyembuhan, yang pertama, pasien harus menjalani rawat inap (opname) di rumah sakit, kemudian dilanjutkan dengan tahap sterilisasi, yang ketiga, harus mematuhi pantangan-pantangan yang dapat menyebabkan kambuhnya atau memperparah penyakit, dan yang terakhir menjalani terapi penyembuhan.⁴¹

Sama halnya dengan seseorang yang ruh dan khalbunya diserang penyakit ia harus tunduk pada empat perkara dalam penyembuhan penyakit tersebut, yang pertama hijrah dari kesibukan yang bersifat keduniawian menuju kegiatan yang bersifat *ukhrawi* dengan menyibukan diri di masjid, selanjutnya sterilisasi dari pengaruh Setan dengan menciptakan suasana Malaikat, yang ketiga memiliki pantangan berupa pembicaraan-pembicaraan yang sia-sia, dan yang terakhir terapi penyembuhan dengan amalan-amalan agama.⁴²

Setelah melakukan proses *treatment* penyembuhan dari berbagai penyakit dalam jiwa seperti nafsu Amarah dan *Lawwamah* menuju nafsu *mutmainnah*, sehingga penyakit lalai dan penyakit lainnya yang bersarang dalam hati seseorang tersebut akan sembuh dan selamat.⁴³

Musyawahar merupakan salah satu amalan yang terpenting dalam usaha dakwah terutama ketika sedang *khuruj*, karena musyawarah adalah otak dakwah dan syiar umat Islam, Allah Subhanahuwa ta'ala berfirman dalam Suart Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu.

⁴¹ Wawancara dengan Abdurrahman, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁴² Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁴³ Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."⁴⁴

Dikalangan para *Ahbab*, musyawarah harus memiliki seorang amir musyawarah yang di usulkan oleh setiap da'i kepada amir *halaqah* (pemimpin rombongan dakwah), yang kemudian amir *halaqah* akan mengangkat salah satu dari para da'i sebagai amir musyawarah. Tujuan pengangkatan amir musyawarah sendiri berfungsi sebagai pemutus dari hasil pendapat-pendapat yang ada.

Di dalam majelis musyawarah, seluruh da'i sebagai anggota musyawarah di haruskan untuk duduk dengan penuh kerisauan dan fikir tentang usaha agama. Ketika forum musyawarah telah berjalan, setiap-setiap dari mereka harus berpendapat dengan penuh rasa rendah hati, keikhlasan semata-mata karena Allah Subhanahuwa ta'ala dan menghindari berpendapat dengan penuh hawa nafsu demi kemaslahatan agama. dalam perumusan untuk mendapatkan hasil dalam musyawarah tidak boleh menggunakan *voteing system* atau suara terbanyak yang dapat diterima sebagai hasil musyawarah, namun amir musyawarah harus menggunakan sistem demokrasi masalah yang menampung semua pendapat dalam majelis dan mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan dengan mempertimbangkan kemudharatan dan kemaslahatan yang akan ditimbulkan, dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kemudharatan yang terkecil dari berbagai pendapat, kemudian barulah melihat maslahat dari pendapat. sehingga dapat dihasilkan jalan tengah dari berbagai pendapat yang memiliki kadar kemudharatan yang kecil dan kemaslahatan yang besar.⁴⁵

Selain musyawarah, *halaqah ta'lim* merupakan hal yang penting untuk dijalankan dalam *khuruj*, karena *ta'lim* adalah bekal dari setiap da'i yang keluar dijalan Allah Subhanahuwa ta'ala. yang terdapat di dalam *halaqah ta'lim* ini merupakan para pelajar yang bersemangat dalam menuntut ilmu Agama.

⁴⁴ QS. Ali Imran (3): 159

⁴⁵ Wawancara dengan Roem, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Roem, Pundong, Sleman, Yogyakarta.

Adapun di selenggarakannya *halaqah ta'lim* tersebut bukan sekedar sebagai media untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang fadilah amal. akan tetapi *halaqah ta'lim* juga dimaksudkan agar iman atau keyakinan tentang kebesaran Allah Subhanahuwa ta'ala berupa janji dan ancaman masuk ke dalam hati, sehingga keimanan yang dimiliki seorang dai'i akan meningkat.⁴⁶

Meningkatnya iman seorang dai'i akan menjadikannya takut untuk mendekati terlebih melakukan perbuatan yang dimurkai oleh Allah Subhanahuwa ta'ala dan karena telah mengetahui keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam perintahnya. maka dapat mempermudah seorang dai'i untuk melaksanakannya dengan ikhlas dan istiqamah.

Ada tiga macam *halaqah taqlim*. yang pertama, membaca Surat al-Fatihah dan 10 surah terakhir dari al-Qur'an, adapun tujuannya untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan tajwid, dan sebagian besar hukum bacaan tajwid tersebut terdapat di dalam surat al-fatihah dan sepuluh surat terakhir dalam al-Qur'an.

Jenis *halaqah ta'lim* yang kedua yaitu, membaca hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan fadilah amal. adapun kitab hadits yang dibaca yaitu:

1. Kitab hadits karya Syekh Muhammad Zakariya, diantaranya: Kitab Fadilah Amal, Fadhail Sedekah, Fadhail Ramadhan (biasanya dibaca hanya pada bulan ramadhan).
2. Kitab hadits karya Syekh Istisyamul Hasan, yaitu "Satu Satunya Cara Mengobati Kemerostan Umat di Era Sekarang",
3. Kitab hadits karya syekh Muhammad Yusuf, yaitu "Muthakob Hadits".⁴⁷

Diluar dari pada Musyawarah dan *Ta'lim*, Jaulah atau berkeliling untuk mengajak umat Islam termasuk pribadi dai'i itu sendiri untuk selalu patuh dan taat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala, merupakan hal yang penting untuk di selenggarakan karena *jaulah* merupakan tulang punggung dari usaha dakwah.

⁴⁶ Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

⁴⁷ Wawancara dengan Roem, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Roem, Pundong, Sleman, Yogyakarta.

dengan diadakannya jaulah, berhala kebatilan akan dapat dihancurkan dan hidayah akan turun diseluruh alam.⁴⁸

Jaulah yang dilaksanakan oleh para da'i sejalan dengan apa yang pernah Rasul kerjakan bersama para sahabatnya seperti Abu Bakar dan Ali sebagaimana yang telah diterangkan dalam *Syriah Nabawiyah*.

Mereka mendatangi perkampungan Hadzal, dan Syaiban bin Tsa'labah, dan berbincang-bincang dengan mereka seputar agama. ketika itu Abu Bakar memberikan penjelasan-penjelasan dan tanya jawab tentang Islam namun respon dari Bani Hadzal hanya main-main tidak serius, sedangkan respon yang lebih positif di berikan oleh Bani Syaiban, akan tetapi mereka menunda untuk menerima Agama Islam.⁴⁹

Adapun maksud yang dituju dari *jaulah* ini adalah menghidupkan kembali semangat usaha dakwah nabi di seluruh penjuru bumi hingga hari akhir. para da'i akan terus berusaha dengan mengorbankan, waktu, harta dan perasaan agar agama yang sempurna tertanam dalam diri mereka, keluarga mereka dan umat manusia di dunia.⁵⁰

D. Prinsip Dakwah Jama'ah Tabligh

Ada 28 prinsip dasar dalam berdakwah atau yang sering dikenal dengan usuludakwah dan di bagi menjadi 7 poin penting, adapun usul-usul dakwah tersebut adalah:

1. Perkara-perkara yang diperbanyak ketika berada di jalan Allah Subhanahuwa ta'ala
 - a. Mengajak orang-orang kembali kepada Allah Subhanahuwa ta'ala (*Dakwah ilallah*)
 - b. Belajar dan mengajar (*Ta'lim Wata'lum*)
 - c. Zikir serta Ibadah

⁴⁸ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁴⁹ Wawancara dengan Roem, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Roem, Pundong, Sleman, Yogyakarta.

⁵⁰ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

- d. Pelayanan kepada sesama
- 2. Ketika berada di jalan Allah Subhanahuwa ta'ala perkara yang harus dikurangi, yaitu :
 - a. Mengurangi porsi minum dan makan
 - b. Mengurangi waktu untuk istirahat dan tidur
 - c. Keluar dari dalam masjid
 - d. Bicara perkara yang tidak berfaedah atau sia-sia
- 3. Empat perkara yang harus tetap dijaga, yaitu:
 - a. Menjaga ketaatan kepada *amir* (pimpinan)
 - b. Menjaga amalan *ijtima'* (yang dilakukan oleh banyak orang seperti: *ta'lim*, musyawarah dan lain-lain) dibandingkan amalam, *infirodi* (perkara yang dilakukan secara personal seperti: berzikir sendiri)
 - c. Menjaga kehormatan masjid, yaitu dengan tidak mengotori atau berbicara kasar di dalam masjid menjaga kesabaran dan tahan terhadap ujian
- 4. Empat perkara yang ditinggalkan
 - a. Tinggalkan perkara yang berharap kepada sesama makhluk ciptaan, diganti dengan perkara mengharap hanya kepada Allah Subhanahuwa ta'ala
 - b. Tinggalkan Meminta-minta kepada makhluk, mintalah hanya kepada Allah Subhanahuwa ta'ala
 - c. *Ghasob* atau Memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya
 - d. Prilaku *mubazir* serta Boros harus ditinggalkan
- 5. Perkara yang tidak boleh disentuh sama sekali
 - a. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Masalah politik praktis di dalam maupun luar negeri
 - b. Masalah perbedaan pendapat atau *madzhab* maupun ulama atau perkara-perkara *khilafiyah*
 - c. Aib buruk suatu masyarakat

- d. Dharma atau sumbangan, status sosial, pangkat dan jabatan merupakan perkara yang tidak boleh disentuh atau disinggung
6. Perkara yang harus dijauhan
 - a. Merendahkan orang lain
 - b. Melihat kekurangan atau mengomentari sesuatu
 - c. Membanding-bandingkan sesuatu
 - d. Serta tidak menolak dan tidak menerima secara langsung
 7. Pihak yang harus didekati
 - a. *Mubaligh* atau pendakwah
 - b. Syekh, Kyai, Ustazd, pelajar agama (santri)
 - c. Ahli *thariqot* atau pendzikir
 - d. *Mushanif* atau penulis/pengarang buku⁵¹

prinsip-prinsip diatas harus di implementasikan di dalam ucapan dan perbuatan ketika berdakwah supaya tidak terjadinya kesalah fahaman antara *da'i* dan masyarakat di dalam yang dapat memecah belah umat.

⁵¹ Abu Mus'ab Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam hamad, Khatib majid Mu'awiyah, "Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh". Alih bahasa Ali Mahfudli, (Jakarta: Pustaka Nabi), hal 52-60

BAB IV

PEMAHAMAN KONSEP *MAWADAH* DAN *RAHMAH* DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA *SAKINAH* (STUDI KELUARGA AHBAB JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN SLEMAN)

A. Pemahaman Konsep Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Sleman Tentang *Mawadah* dan *Rahmah*

Perasaan cinta dan kasih sayang merupakan perasaan yang timbul dari adanya faktor-faktor pendukung seperti materi dan fisik yang dapat dilihat dan dirasakan. Cinta merupakan fitrah alami manusia yang dapat membawanya ke arah kebahagiaan atau sebaliknya yaitu kesengsaraan.¹ Dalam pengimplementasiannya cinta muncul di dalam berbagai bentuk termasuk cinta kepada keluarga, pangkat, harta dan lain-lain sedangkan kasih sayang mengiringi perasaan cinta tersebut.²

Cinta dan kasih sayang merupakan suatu perasaan yang pasti dimiliki oleh setiap insan yang bernyawa di dunia ini. Cinta dan kasih sayang merupakan perasaan yang tulus dan murni, cinta tidak dapat dipaksakan dan cinta tidak dapat membuat seseorang berbuat kejahatan terhadap sesuatu yang dia cintai, tetapi rasa cinta itu kembali ke diri seseorang itu sendiri, bagaimana seseorang itu dapat menahan dan mengontrol rasa cinta tersebut.

Di dalam segala aktivitas terutama saat masa pencarian orang yang di cintai seorang muslim akan dinilai dari niat muslim itu sendiri. Niat ini termasuk niat awal saat hendak membangun sebuah rumah tangga. Seseorang yang menikah atau orang yang memutuskan diri untuk menikah, harus memiliki niat semata-mata karena Allah Subhanahuwa ta'ala. Niat karena Allah Subhanahuwa ta'ala

¹ Wawancara dengan Supri Yanto, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

² Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

berarti seorang muslim tersebut ingin mendapatkan pahala, menjaga kehormatan dirinya, menjauhi larangan dan menjalankan perintah Allah Subhanahuwa ta'ala.³

Pada umumnya manusia tentu ingin selamat dari keterpurukan dan menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, dengan tujuan akhir manusia yaitu dapat merasakan *sakinah* (ketentraman dan ketenangan dalam jiwa). dan umumnya manusia juga berusaha menghindari dari berbagai kegelisahan dan pertengkaran antara anggota keluarga. Di dalam permasalahan tersebut Islam telah memberikan solusi berupa aturan dan petunjuk usaha untuk membina sebuah Keluarga yang harmonis, diberkahi, dan juga diridhai oleh Allah Subhanahuwa ta'ala. Tuntunan agama juga dapat mendatangkan ketenangan dalam jiwa dan menghindarkan keluarga mereka dari sebuah perpecahan atau perceraian. Mengingat, tingkat perceraian masih cukup tinggi di kalangan masyarakat terutama masyarakat di kabupaten Sleman.

Keluarga merupakan kumpulan komunitas manusia terdekat bagi setiap individu sebagai tempat untuk dapat menyelesaikan masalah dengan mencurahkan segala isi hati, meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda tapi tetaplah Keluarga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan selalu memberikan perhatian kepada setiap anggota keluarganya sehingga hati dapat menjadi lebih tenang.⁴

Keluarga yang bahagia dengan penuh cinta dan kasih sayang akan sangat mudah untuk di wujudkan jika pondasi keluarga tersebut dibangun di atas nilai-nilai akidah dan tauhid, ibadah yang diiringi oleh keikhlasan, akhlak yang baik, dan *fikrah Islamiyah* yang kuat.⁵

Pondasi keagamaan yang sudah dibangun dengan nilai-nilai keagamaan secara otomatis akan menegakkan pilar-pilar *mawadah* dan *rahmah* yang juga

³ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁴ Wawancara dengan Robi Hendra, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

⁵ Wawancara dengan Abdurrahman, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

penting untuk dihadirkan di tengah tengah keluarga, baik cinta dan kasih sayang yang diberikan istri terhadap suami, orang tua kepada anaknya maupun sebaliknya suami pada istrinya dan anak memberikan *mawadah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) kepada orang tuanya.

Mawadah dan *rahmah* adalah hal penting yang harus selalu ada di dalam sebuah keluarga terutama pada hubungan suami dan Istri. *Mawadah* dan *rahmah* berarti Selalu mencintai dan menyayangi baik dikala sedih maupun senang, sebagai perekat dalam kekuatan pondasi utama kehidupan berkeluarga, maka apabila rasa cinta suami kepada Istri atau sebaliknya telah hilang dari hati salah satu anggota keluarga, dan akan memunculkan rasa benci antara anggota keluarga lainnya mengakibatkan terjadinya permusuhan dalam keluarga yang sangat sulit dihindari dan diselesaikan. Oleh karena itu suasana *mawadah* dan *rahmah* harus terus di pererat jangan sampai ada celah kerapuhan di dalam keluarga, tidak hanya pada periode awal kehidupan dalam berumah tangga, namun juga pada pada periode atau tahapan tahapan selanjutnya. Hingga pasangan suami Istri mencapai masa tua dan terus tetap utuh hingga ajal menjemput mereka.⁶

Adapun dampak yang ditimbulkan dari tidak adanya pilar *mawadah* dan *rahmah* dalam bangunan kehidupan seorang anggota keluarga yaitu akan datangnya pengaruh negatif dan berbagai penyakit hati.⁷ keluarga yang tidak memiliki pilar *mawadah* secara otomatis akan meruntuhkan pilar *rahmah* dan mendatangkan rasa cemas, benci dan cenderung lebih depresif antara anggota keluarga.⁸

Atas pentingnya perkara *mawadah* dan *rahmah* ini, sudah semestinya wajib bagi suatu keluarga untuk terus memperkokoh pondasi kekeluargaan dengan cara saling hormat menghormati, suami hormat kepada Istri dengan memberikan penghargaan yang semestinya terhadap hal-hal baik yang dilakukan

⁶ Wawancara dengan Abdurrahman, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁷ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

⁸ Wawancara dengan Robi Hendra, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Istrinya, begitu juga Istri merespon terhadap suaminya dengan menerima semua yang diberikan suami meskipun dengan jumlahnya dan nilai yang kecil.

Selain saling menghormati dan, asepek menjaga aib serta Saling Menutupi kekurangan seluruh saudara seiman terutama pada setiap anggota keluarga dekat (*Nuclear Family*) merupakan aspek yang juga penting untuk dilakukan. menjadi suatu perkara penting karena setiap individu pastilah mempunyai banyak kesalahan maupun kekuarangan termasuk di dalamnya suami atau istri, tidak hanya kekurangan dari segi fisik, tapi juga dari sifat yang melekat. Oleh karena itu pasangan suami dan Istri yang baik tentu saja menutupi kekurangan-kekurangan itu yang berarti tidak suka diceriterakan kepada orang lain, termasuk kepada orang tuanya sendiri.⁹

Selanjutnya untuk memperkokoh *mawadah* dan *rahmah* perlu adanya kerjasama dan kekompakan dalam keluarga, yaitu untuk tetap menjaga *mawadah* dan *rahmah* dalam kehidupan rumah tangga tentu saja banyak permasalahan yang harus diselesaikan, sebagai contoh permasalahan finansial, dalam menghadapi permasalahan ini suami sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah dan Istri harus membelanjakannya dengan sebaik-baiknya artinya untuk membeli hal-hal yang wajar dan tidak berlebihan. sama halnya dengan pendidikan anak sebagai kewajiban orang tua sehingga diperlukan kerjasama dan kekompakan yang baik antara kedua orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak. yang dimaksud dengan kerjasama dan kekompakan yang baik dalam mendidik anak itu antara lain dalam aspek pembentukan pendidikan sama-sama memiliki keshalehan di dalam dirinya sebagai orang tua karena mendidik anak itu harus dengan keteladanan dan, juga tidak ada kontradiksi antara sikap seorang ayah dan seorang ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak dan mapun dalam hal lain sebagainya.

⁹ Wawancara dengan Abdurrahman, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

Tahapan terakhir yang perlu untuk dilakukan yaitu mengoptimalkan fungsi rumah tangga. pada masa sesudah menikah juga harus dijalani dengan memfungsikan keluarga.¹⁰

Seoptimal mungkin. sehingga rumah berfungsi sesuai dengan fungsi yang seharusnya memberikan ketenangan dalam jiwa, bukan malah sebaliknya menjadikan rumah hanya sekedar terminal dalam artian tiap-tiap anggota keluarga menjadikan rumah hanya sekedar untuk melakukan persinggahan sesaat layaknya terminal bus, namun sudah semestinya rumah tangga itu difungsikan sebagai tempat pulang guna menghapuskan rasa lelah dan stres dan membenahi diri dari pengaruh eksternal yang tidak baik serta mempererat relasi anantara setiap anggota keluarga.

Maka penting bagi tiap-tiap keluarga untuk sadar bahwa rumah tangga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang dan masyarakat dan komitmen keluarga yang harus dijaga agar tetap pada jalan kebenaran. Karena Allah Subhanahuwa ta'ala dengan segala hikmah-Nya sudah mempersiapkan suatu tempat yang terbaik dan mulia bagi manusia yang menetap dan tinggal dengan tentram di dalamnya.¹¹

B. Penerapan Jama'ah Tabligh Kabupaten Sleman Tentang *Mawadah dan Rahmah* Guna Terwujudnya Keluarga *Sakinah*

Manusia Sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan seorang pendamping atau teman hidup untuk membina keluarga (*Nuclear Family*). Kemudian keluarga tersebut dapat berkembang membentuk keluarga besar yang terkadang berisi puluhan dan bahkan ratusan orang (*extended family*). keluarga merupakan permata kehidupan yang harus dirawat dan dijaga dengan sepenuh hati. tiap-tiap anggota keluarga memiliki tugas dan peranannya masing-masing, sehingga akan didapatkan beberapa istilah seperti kepala keluarga, anggota keluarga dan istilah lainnya.

¹⁰ Wawancara dengan Robi Hendra, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

¹¹ Wawancara dengan Supri Yanto, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Rumah tangga merupakan tempat pertama bagi manusia untuk belajar dan berinteraksi. Interaksi dalam keluarga inilah yang kemudian berimplikasi dengan masa depan seseorang karena rumah tangga adalah tempat belajar pertama tentang cara berhubungan dengan orang lain.¹² Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil yang terdiri dari beberapa individu yang berhimpun yang dipererat melalui ikatan tanggung jawab, hak dan kewajiban.¹³

Adapun Fungsi yang dibangun dalam keluarga meliputi fungsi pemahaman keagamaan, perlindungan, kependidikan, sosialisasi, perasaan diantara anggota keluarga, ekonomi, rekreatif, biologis, dan kasih sayang. Keluarga dalam membangun fungsi-fungsi tersebut, peranan figur seorang ayah dan seorang ibu lebih dominan dalam membina kesuksesan membangun fungsi keluarga guna meneruskan generasi ke generasi selanjutnya dalam keluarga. sehingga internal keluarga yang baik dan kondusif akan mempengaruhi kehidupan anak kedepannya dengan bekal ritual, spiritual, dan moral yang matang.

Kebaikan yang ada di dalam keluarga akan berdampak kepada kebaikan pada masyarakat, dan kebaikan yang dimunculkan suatu masyarakat akan berdampak pula kepada kebaikan sebuah negara. Oleh karena permasalahan keluarga merupakan permasalahan yang mendasar, karena itu Islam memberikan perhatian yang besar pada masalah perbaikan keluarga. Di antara beberapa perhatian yang diberikan Islam adalah bahwa seorang laki-laki, sebagai pemegang peran menjadi kepala keluarga, di samping kewajibannya untuk menjaga dirinya sendiri, ia juga harus menjaga keluarganya dari segala sesuatu yang dapat menjerumuskan keluarganya dari hal-hal yang dilarang atau berbuat dosa . sesuai dengan perhatian perintah Allâh yang maha kuasa berikut ini :

¹² Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

¹³ Wawancara dengan Supri Yanto, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Menjaga diri dan keluarga merupakan perbuatan *bil ‘amali ‘alaa thaa’atillah* maksudnya yaitu dengan beramal mentaati Allah Subhanahuwa ta’ala. jika di jabarkan lebih lanjut perbuatan ini diartikan sebagai langkah untuk menjaga diri dimaksudkan untuk *bi fi’l’kji’kli maa amarakum bih, wa tarki maa nahaakum ‘anhu* atau dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. dan juga dapat dikatakan bahwa menjaga keluarga adalah dengan mengajak setiap anggota keluarga untuk tetap patuh dan taat kepada Allah Subhanahuwa ta’ala dan menjaga mereka dari melakukan maksiat kepada Allah *labi amrihim bi thaa’atillah, wa nahyihim ‘alaa ma’aashiyyahi.*¹⁵

Salah satu cara untuk seseorang mendapatkan kebahagiaan hidup yaitu Melalui pernikahan. Pernikahan merupakan pintu gerbang utama yang dilewati untuk seseorang membangun sebuah rumah tangga. Dan supaya bangunan keluarga itu *langgeng* dengan tidak sebatas di dunia, tetapi tetap terjaga hingga di akhirat kelak. dalam membangun sebuah rumah tangga, seseorang juga wajib memiliki visi dan misi yang terukur dan jelas. Sebab, keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah rumah tangga di dunia, akan menjadi pondasi yang kokoh untuk kuatnya suatu bangunan kebersamaan untuk terus bersama dengan anak keturunan di surga nanti.

¹⁴ QS. At-Tahrim (66): 6

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam juga menyampaikan tentang wajib dan pentingnya perhatian seseorang kepada keluarganya, khususnya anak-anaknya. Sabda beliau:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atau Majusi.”¹⁶

1. Kewajiban Suami dan Istri

Islam merupakan agama fitrah sebagai kitab panduan dalam menjalani hidup termasuk dalam hal kewajiban-kewajiban bagi seorang suami ataupun istri, Islam telah menyediakan aturan-aturan yang benar agar suami dan istri dapat menjalankan peranannya masing-masing, sehingga dengan jalan aturan yang benar tersebut ikatan keluarga akan semakin erat tidak bercehal. jalan proses yang ditempuh menuju keluarga yang *sakinah mawadah* dan *rahmah*. Kewajiban seorang suami atau kepala rumah tangga adalah menafkahi istri dan anak-anaknya. adapun yang dimaksud dengan menafkahi disini tidak hanya dalam bentuk materi berupa harta saja, namun dalam arti yang sangat luas.¹⁷

Seorang kepala keluarga atau suami harus memenuhi nafkah untuk keluarganya pada hakikatnya nafkah yang wajib di penuhi bagi setiap kepala keluarga terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Nafkah Agama

Nafkah agama merupakan nafkah yang mau tidak mau harus di penuhi bagi Seorang muslim yang menginginkan adanya *sakinah* dalam keluarga yang meliputi nafkah Islam dan nafkah iman. bagi seorang muslim nafkah tidak hanya sekedar harta, namun kewajiban

¹⁶ Hadits Shohih Bukhari no. 1296

¹⁷ Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

mendasar bagi seorang muslim adalah memberi nafkah iman dan Islam bagi seluruh anggota keluarga, sesuai dengan perintah Allah Subhanahuwa ta'alamelalui firman Allah Subhanahuwa ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁸

Penting bagi Keluarga untuk dikenalkan dengan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam. Bagaimana kehidupan beliau, cara bertutur katanya, kecintaannya kepada umat, kerisauannya tentang kehidupan setelah kematian umat, sifatnya serta akhlaknya. Juga perlu dikenalkan mengenai hadist-hadist nabi, sunnah-sunnahnya, kesederhanaannya, kezuhudannya, keyakinannya, perjuangannya kepada Allah, keberaniannya, kepahlawanannya, perjuangannya dan sebagainya.

Keluarga juga perlu dikenalkan dengan keimanan, ketakwaan, dzikir, ibadah serta amalan istri-istri Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam. kemudian Keluarga juga perlu dikenalkan dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Muadz bin Jabal dan para sahabat Rasulullah lainnya yang menjadi *fighter* dengan sifat kepahlawanan dan keberanian untuk mempertahankan kalimat

¹⁸ QS. At-Tahrim (66): 6

thayibbah dalam berbagai perang mulai dari perang Badar, Perang Uhud dan Perang Khandak. Juga anak-anak perlu dikenalkan tentang ketaatan dan kesungguhan mereka dalam memegang agama, bagaimanakah cita-cita mereka, amalan mereka, pengorbanan mereka hanya untuk agama, keteguhan keyakinan mereka, dan lain sebagainya.¹⁹

b. Nafkah Biologis dan Materi

Nafkah biologis dan materi merupakan kewajiban yang wajib di penuhi kepala rumah tangga. Namun pemenuhan nafkah ini tidak dapat mengganggu terlebih menggantikan nafkah agama, kepada tiap-tiap anggota keluarga. bagi seorang ahabab kepala keluarga dalam pemenuhan kewajiban nafkah materi ini mereka lebih menyukai berwiraswasta dengan tidak ada hubungan intruksi dengan atasan. Karena ketika mereka berwiraswasta, mereka tidak terlalu terikat dengan jam-jam wajib untuk berkerja, sehingga banyak waktu bagi seorang keluarga untuk berkumpul dengan keluarga dan tetap dapat konsisten dengan usaha dakwah. Sebab, tugas utama seorang muslim di dunia ini adalah menyeru atau mengajak orang (lain) pada jalan yang benar.²⁰

Nafkah agama jelas lebih utama, karena iman dalam agama adalah asas setiap amal. Dan yang dapat menjauhkan seseorang dari api neraka adalah iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pesan berupa nasehat yang pertama Lukman kepada anaknya-anaknya, adalah ;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁹ Wawancara dengan Wawan Prasetyo, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁰ Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman Al-Hakim berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah Subhanahuwa ta’ala, karena sesungguhnya menyekutukan Allah Subhanahuwa ta’alabenar-benar kezhaliman yang sangat besar.”²¹

Hal ini bukan berarti, harus meninggalkan nafkah materi dan biologis, karena kepadanya juga termasuk sebagai hal keluarga.

Islam merupakan agama yang sempurna, mengatur segala keperluan hidup manusia demi terwujudnya *masalah* dalam kehidupan tiap-tiap manusia. namun pada faktanya banyak masyarakat umum, telah menyempitkan pemaknaan nafkah dengan lebih memusatkan artinya kepada urusan materi dan biologis saja, dan mengabaikan kewajiban nafkah agama. padahal nafkah agama lebih utama dan penting dibandingkan urusan materi dan biologis.

Tanpa banyak yang menyadari bahwa pemahaman inilah seharusnya yang disebut sebagai *kezhaliman* terhadap keluarga, dikarenakan kepala keluarga tersebut, telah menjerumuskan seluruh anggota keluarganya jatuh kedalam kerusakan dunia dan akhirat sehingga menjauhkan mereka dari rahmat dan keberkahan Allah Subhanahuwa ta’ala.²²

Miskinnya pemahaman keagamaan ini berdampak meluas sehingga terjadi berbagai permasalahan di dalam keluarga. sebagai contoh nyata dalam kehidupan bahwa banyak orangtua yang telah memenuhi nafkah keluarganya dengan harta-harta dan materi yang berlebihan, akan tetapi keluarga tersebut justru rapuh bahkan tidak sedikit yang hancur dan jauh dari berkah Allah Subhanahuwa ta’ala. sehingga Kerusakan demi kerusakan pun timbul kepermukaan menjadikan anak cenderung untuk melakukan pertengkaran dengan

²¹ QS. Luqman (31): 13

²² Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

temannya, menjadi pecandu narkoba, melakukan perzinahan, dan banyak sikap negatif lainnya.²³

Sehingga tidak dapat diragukan lagi bahwa nafkah keimanan adalah landasan utama dalam keluarga. Keluarga sangat membutuhkan suasana agama hadir ditengah-tengah mereka.

Dalam keluarga Seorang istri juga memiliki kewajiban dalam mengingatkan kembali suami sebagai kepala keluarga dengan adab-adab tuturkata yang santun ketika sang suami melakukan kesalahan Dan sudah semestinya suami dan istri saling mengingatkan jika terdapat kesalahan yang tidak disukai tentu dengan perkataan yang baik.

Ruang lingkup kewajiban istri tak hanya seputar melayani suami, mengurus rumah tangga dan anak-anak saja. Akan Tetapi lebih dari itu. Mengurus keluarga dengan penuh perhatian. Menjadikan anak-anak sebagai sahabat dekat mereka. Supaya anak-anak dapat menceritakan semua *peroblem* yang dihadapinya dan seorang ibu dapat mencarikan solusi tepat serta dapat memberikan nasehat terbaik kepada anaknya. Sehingga segala hal yang tidak diketahui dan dipahami seorang anak dapat dia temukan jawabannya pada sang ibu. Seorang ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Akan Tetapi, tidak secara mutlak mendidik anak adalah tugas istri semata, Suami juga ikut ambil bagian di dalamnya, Bahkan sang suami atau kepala keluarga harus menjadi barometer utama dalam pendidikan anak.

2. Mendidik Anak

Merupakan suatu hal yang wajib bagi para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan ilmu yang bermanfaat juga berkah sebagai pondasi awal untuk membangun masa depan anak-anaknya. Suami dan

²³Wawancara dengan Wawan Prasetyo, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

istri harus kompak dan bekerja sama guna membangun keluarga dengan menjadikan orang tua dan anak sebagai peranan utama di dalam pembentukan rumah tangga yang wajib dibina dengan baik melalui pendidikan keagamaan seorang anak.

Orang tua wajib memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya, dan menanamkan di dalam diri setiap diri mereka bahwa, tidak ada tuhan kecuali Allah nabi Muhammad adalah utusan Allah, tidak ada mahluk yang dapat memberikan manfaat dan *mudarat* dan Allah Subhanahuwa ta'alalah *dzat* yang dapat memberikan manfaat dan *mudharat*. Semua mahluk adalah fana, sedangkan Allah Subhanahuwa ta'ala adalah *dzat* yang kekal selamanya.

Meskipun, persepsi di dalam masyarakat yang cenderung lebih menganggap bahwa peranan untuk mendidik anak hanya diwajibkan seutuhnya kepada seorang istri kepada anak. Sedangkan seorang suami atau ayah si anak sekedar berkewajiban mencari nafkah harta kemudian membiayai pendidikan sekolah anak tanpa turut ambil bagian dalam pendidikan dengan memberikan waktu luang kepada anak dengan memberikan ilmu, pemahaman serta pendidikan kepada anak-anak mereka. Sehingga, pandangan masyarakat tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak jika dilihat dari segi hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Pandangan ini harus dibenahi Melalui pemahaman ilmu-ilmu kagamaan yang benar dengan mengadakan *ta'lim-ta'lim* dan *muzakarah* sifat mulia serta adab-adab seorang muslim yang dilakukan di dalam keluarga, dan juga mendakwahkan pentingnya metode ta'lim ini kepada masyarakat mulai dari keluarga terdekat.

Dengan demikian, konsep sebuah keluarga harus dipahami sejak pra-pernikahan. Dengan terus mengkaji ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam terutama pada bidang ilmu munakahat. Sehingga konsep keluarga Islami mampu dimengerti dan dipahami secara menyeluruh serta dapat diimplementasikan dalam keluarga. supaya setelah menikah,

pasangan suami istri mengetahui dan juga memahami langkah-langkah yang mereka lakukan kedepannya guna membentuk keluarga yang diidamkan, dan terciptanya keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*.²⁴

Sebagai makhluk akhir zaman, yang hidup di tengah arus globalisasi dengan pesatnya kemajuan teknologi yang terkadang memberikan dampak positif di dalam kehidupan, namun juga dapat mendatangkan banyak dampak negatif yang menyerang lingkungan masyarakat. sebagai contoh sorang Anak yang masih balita lebih dekat dengan *gadget* dari pada orang tuanya bahkan banyak Anak-anak yang masih mengenyam pendidikan di sekolah dasar sudah kecanduan dengan *gadget*. Dan ketika mereka menginjak masa menjadi seorang remaja sampai menjadi orang tua, mereka justru memiliki masalah hidup yang yang lebih kompleks lagi.²⁵

Faktanya saat ini masih banyak masyarakat yang merasakan masalah pada lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi lingkungan suatu keluarga. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil.²⁶

Banyaknya masalah yang harus dihadapi oleh keluarga, tidaklah menjadi alasan berarti dalam menjalani kehidupan berumah tangga. maka perlu adanya suatu perumusan sebuah antisipasi dan solusi. salah satu dari solusi dan antisipasi yang dapat diterapkan adalah dengan jadilah pribadi dan keluarga Islami dengan selalu bermusyawarah. untuk membentuk keluarga yang memiliki ketenangan jiwa (*sakinah*) perlunya menghadirkan aspek spiritual dan aspek ritual

²⁴ Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁵ Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

keagamaan. hal ini perlu untuk di bangun dan di bentuk dari tahapan paling awal dan mendasar dalam sebuah keluarga.

Jika dilihat dari prespektif Islam, keluarga mempunyai sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. dimulai dari membangun rumah tangga berpondasi keislaman dimulai dari pertemuan hingga pernikahan pasangan yang dilakukan sesuai dengan adab-adab syari'at Islam, dan metode dan kurikulum Islami untuk mendidik anak mengenalkan arti kehidupan kepada anak sejak kecil.²⁷

Hal pertama yang harus dilakukan seseorang yang hendak mendapatkan *sakinah* dalam kehidupan rumah tangganya yaitu dengan membangun rumah tangga dengan pondasi pernikahan melalui adab dan syari'at Islam maksudnya adalah Keluarga dibangun atas dasar hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanahuwa ta'ala. dimulai sejak proses memilih jodoh hingga melakukan pernikah Semuanya dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Subhanahuwa ta'ala. dengan adanya komitmen tersebut berupa pemahaman bahwa bertemu dan berpisah seseorang hanya karena Allah Subhanahuwa ta'ala, pondasi komitmen yang kokoh inilah yang dapat mempersatukan sebuah keluarga dengan erat dan tidak ada alasan lain yang lebih kuat untuk mereka bertemu dan berpisah karena Allah Subhanahuwa ta'ala. dan hanya karena Allah Subhanahuwa ta'ala yang berhak atas hubungan mereka. sehingga mereka akan lebih berlapangdada dan menerima dengan ikhlas atas semua kelebihan dan kekurangan dari pasangannya. sama halnya dengan ketika *khruj* di jalan Allah. seorang kepala rumah tangga haruslah meninggalkan keluarganya guna memperkokoh kembali prinsip bertemu dan berpisah kerana Allah Subhanahuwa ta'ala.²⁸

Ketika seorang kepala keluarga yaitu suami menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim untuk berdakwah *khuruj fi sabilillah* maka momen tersebut akan menjadi sarana untuk berlatih memperkuat keimanan dalam

²⁷ Wawancara dengan Rintho dwiki Afwan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

²⁸ Wawancara dengan Wawan Prasetyo, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

menjalani kehidupan bagi setiap anggota keluarga. ketika istri dan anak di tinggal seorang kepala keluarga untuk berdakwah hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi anggota keluarga untuk melatih diri mereka guna menyelesaikan permasalahan dengan ritual dan spiritual keagamaan selama ditinggal kepala keluarga. setiap anggota akan belajar untuk menafikan mahluk dengan tidak bergantung pada seorang kepala rumah tangga mereka. Dengan mengganti ketergantungan tersebut hanya kepada yang maha kuasa. Jadi dakwah dengan metode *khuruj fi sabilillah* tersebut bukan hanya sarana perbaikan iman bagi orang yang keluar berdakwah di jalan Allah, akan tetapi juga sarana *tarbiyah* untuk melatih keimanan setiap anggota keluarga. Sehingga jalan berpikir untuk mengagungkan mahluk dengan kecenderungan bahwa “saya pasti bisa mengerjakannya sendiri”, ini dapat dihilangkan. Padanyatanya jalan berfikir “saya pasti bisa mengerjakannya sendiri” jika di lihat dari sudut pandang ilmu tauhid, ini merupakan syirik untuk bisa menghilangkan jalan berpikir seperti ini perlu bagi seorang suami atau kepala keluarga untuk belajar tentang ilmu hakekat berserah diri kepada Allah Subhanahuwa ta’ala.²⁹

Keinginan membangun rumah tangga sebagai sentral utama pembentuk generasi yang kuat merupakan hal yang dapat direalisasikan dengan cara menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman, sehat, dan nyaman bagi interaksi antara orang tua dan anak dengan mengimplementasikan Islam dalam Menjalani kehidupan secara komprehensif. Hal ini juga harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar kelak ketika dewasa mereka memiliki pendirian yang kokoh terhadap adab serta hukum Islam. inilah peranan utama orang tua di dalam keluarga dengan memberikan tameng yang kuat kepada anak terhadap agar terhindar dari efek negatif arus globalisasi seperti sekarang ini.³⁰ Memberikan *tarbiyah* yang baik yang diimplementasikan pada kehidupan nyata, merupakan peranan Orang tua dan keluarga sebagai pemilik posisi dan peran yang sangat

²⁹ Wawancara dengan Wawan Prasetyo, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

³⁰ Wawancara dengan Abdul Manan, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

penting dalam proses tersebut. Sebelum *amr ma'ruf nahi mungkar* kepada anggota keluarga yang lain, pertama kali orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik.

Kehidupan dalam berumah tangga harus dijadikan aturan dasar sebagai sarana untuk menjaga bebasnya nafsu seksual pria maupun wanita. Menempatkan posisi keluarga sesuai dengan syariat Islam. Kasus seperti suami yang hanya menuntut hak dan istri yang lalai akan kewajiban tak pelak akan menimbulkan ketidakharmonisan. Bentuk ketidakharmonisan ini akan berefek negatif pada anak, yaitu ketika mereka dewasa, mereka akan mengalami beberapa bentuk penyimpangan.³¹

Mewujudkan keluarga sebagai tempat pertama bagi tiap-tiap anggota keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti *mawadah* dan *rahmah* dengan adanya Saling tolong menolong di dalam kebaikan yang diimplementasikan pada kehidupan berkeluarga. Saling berinteraksi, komunikasi untuk saling ingat-mengingat dan menasehati ketika terdapat salah satu anggota keluarga melakukan perbuatan salah. hal ini akan menimbulkan rasa *team work* di dalam setiap anggota keluarga dengan tujuan untuk menciptakan keluarga *sakinah*.

Kemudian untuk membentuk sebuah Benteng kokoh yaitu, menjadikan keluarga sebagai sentral perlindungan dan mengatur strategi untuk memecahkan semua masalah yang di hadapi anggota keluarganya bagi setiap anggotanya. disamping komponen keluarga untuk mewujudkannya perlu adanya lingkungan yang ikut mendukung, komponen lingkungan yang kondusif dapat memengaruhi terwujudnya benteng dalam keluarga. Lingkungan tidak bersih, ruang lingkup yang kecil, dan sebagainya akan membuat keluarga *sakinah* akan sukar untuk di wujudkan.

Itulah beberapa syarat dan landasan yang perlu hadir dalam proses membentuk keluarga Islami. Sejatinya, setiap keluarga pasti memiliki kemampuan

³¹ Wawancara dengan Latiful Rahmat, tanggal 15 Maret 2018 di Masjid Al-Itiihad, Sleman, Yogyakarta.

tersebut. Namun, karena berbagai hal, proses itu selalu menjadi terhambat. Meskipun begitu, tidak ada kata terlambat untuk mencoba membangunnya karena hal itu merupakan suatu kebaikan yang dapat merubah peradaban.³²

³² Wawancara dengan Marzuki Ali, tanggal 13 Maret 2018 di Rumah Marzuki Sambirembe, Sleman, Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Menurut Pemahaman Keluarga Ahbab Jama'ah Tabligh di kabupaten Sleman Tentang Konsep *mawadah* dan *rahmah* adalah konsep yang sangat penting yang harus selalu ada di dalam sebuah keluarga terutama pada hubungan suami dan Istri. *mawadah* dan *rahmah* berarti Selalu mencintai dan menyayangi baik dikala sedih maupun senang, sebagai perekat dalam kekuatan pondasi utama kehidupan berkeluarga, maka apabila rasa cinta suami kepada istri atau sebaliknya telah hilang dari hati salah satu anggota keluarga, dan akan memunculkan rasa benci antara anggota keluarga lainnya mengakibatkan terjadinya permusuhan dalam keluarga yang sangat sulit dihindari dan diselesaikan. Oleh karena itu suasana *mawadah* dan *rahmah* harus terus di pererat jangan sampai ada celah kerapuhan di dalam keluarga, tidak hanya pada periode awal kehidupan dalam berumah tangga, namun juga pada pada periode atau tahapan tahapan selanjutnya. Hingga pasangan suami Istri mencapai masa tua dan terus tetap utuh hingga ajal menjemput mereka.
2. Penerapan pemahaman *mawadah* dan *rahmah* terhadap terbentuknya keluarga *sakinah* di dalam keluarga Jama'ah Tabligh di kabupaten Sleman dengan membangun rumah tangga dengan pondasi pernikahan adab dan syari'at Islam maksudnya adalah Keluarga dibangun atas dasar hanya untuk beribadah kepada Allah. dimulai sejak proses memilih jodoh, melakukan pernikahan hingga cara mendidik anak Semuanya dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. dengan adanya komitmen tersebut, yaitu berupa pemahaman bahwa Allah kuasa dan mahluk tidak kuasa , pondasi komitmen yang kokoh inilah yang dapat mempersatukan sebuah keluarga dengan erat dan tidak ada alasan lain yang lebih kuat

untuk mereka bertemu dan berpisah karena Allah. dan hanya karena Allah yang berhak atas hubungan mereka. sehingga mereka akan lebih berlapang dada dan menerima dengan ikhlas atas semua kelebihan dan kekurangan dari setiap anggota keluarga. sama halnya dengan ketika khruj di jalan Allah seorang kepala rumah tangga haruslah meninggalkan keluarganya guna memperkokoh kembali prinsip bertemu dan berpisah kerana Allah.

B. Saran

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat meskipun penulis yakin bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Berbekal dari keyakinan tersebut penyusun berharap (bila tidak pantas untuk memberi saran) kepada peneliti-peneliti yang akan datang untuk terus berusaha menutupi kekurangan dan dapat menyempurnakan kajian tentang konsep keluarga ini.

Terkait dengan tema Konsep Keluarga, penyusun sangat berharap kepada *civitas akademika* seluruh perguruan tinggi Islam, terutama untuk Program Studi Ahwal Syakhshiyah Universitas Islam Indonesia, untuk mempertimbangkan gagasan konsep keluarga Islam dalam kurikulum pembelajaran di kampus.

Penyusun juga berharap kepada seluruh masyarakat khususnya teman-teman mahasiswa agar tidak mudah untuk *gumunan, kagetan* terhadap hal yang dianggap baru dan terkesan menyimpang dan aneh. Agar dapat bersikap bersikap lebih kritis dan menumbuhkan sikap adil dan beradab dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mus'ab Muhammad hamad, Khatib majid Mu'awiyah.tt. "*Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*". penerjemah Ali Mahfudli. Jakarta: Pustaka Nabi
- Ali, Zaidin. 2010. "*Pengantar Keperawatan Keluarga*". Jakarta: Egc
- Anisia Kumala. "*Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*". Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris. vol. 3, nomor 1, 2017
- Bariroh, Nurul. 2016. "*Perjuangan Maulana Ilyas dan Pemikirannya di India tahun 1917-1944M*", (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga)
- Basri, hasan. 2002, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bin Abdul Qadir Jawas, Yazid. Tt. *Tauhid Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan*. Jakarta: Media Tarbiyah
- Bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabili Abu Abdillah Syamsuddin, Muhammad.2010."*Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib) juz 2*" penerjemah Muhammad Hamim HR. Kediri: Liroyo perss
- Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqâshid Al Dîn". Al-‘Adalah Vol. X, No. 3 Januari 2012
- Djaja, Tamar.1982.*Tuntutan Perkawinan & Rumah Tangga Islam 1*, Bandung: PT. Alma'arif
- Djamaluddin Miri, Muhammad "*Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal*", El-Harakah, vol. 11, nomor 3, 2009
- Friedman, M.M.2016. "*Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek*", Jakarta: EGC
- Furqan, "*Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*", Jurnal Ar-Raniri, vol.4, nomor. 3, 2013
- _____, "*Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah*".Jurnal Al-Bayan. VOL. 21, NO. 32, Juli-Desember 2015
- Gunsrsa, Singgih D.t.t. "*Psikologi Perkembangan*". Jakarta : PT. Bpk Gunung Mulia.
- Al-Humaidi. 2016. "*Keluarga Sakinah Tinjauan Hukum Islam*" (Riau: UIN SUSKA)
- Harnilawati. 2013. "*Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*". Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam

- Herien, Puspitawati .2012. "*Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*". Bogor: PT IPB Press
- Idrus H. Ahmad, "*Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali*" Jurnal Substantia. vol. 12, nomor. 1, April 2011
- Iksan. 2018. "*Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah*" (Malang: UIN Sunan Kalijaga)
- Kartono, Kartini. 1980. "*Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*". Bandung: Alumni
- Khurodatun Nisa', Anifatul. 2016. "*Konsep Keluarga Sakinah Prespektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*" (Malang: UIN Malang)
- Khurodatun, Anifatul. 2016. "*Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Kumala, Anisa. *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*". Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris. Vol.3 nomor. 1 tahun 2017
- Kurniawan , Edi S. 2007. "*Terjemah Uquudu Lujain Fii Bayani Huquuzzaujaini*" Jakarta: Pustaka Muslim
- Maknin, Nur Afifah Khurin, "*Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*" Progresiva. vol. 5, nomor. 1, Desember 2011
- Muhtador Muhammad, "*Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (sebuah gerakan keagamaan)*", Esoterik, vol. 2, nomor 1, 2016
- Musidi. "*Periode Inggris di India*", Jurnal Historia, vol 22, nomor 2 oktober 2008
- Muslim.2013. "*Peranan Politik Partai Kongres dan Liga Muslim dalam pembagian India Menjadi Dua Negara Dominion 1935-1947*". (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)
- Nasihudin Ali, Muhammad "*Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M)*". Juspi, vol. I, nomor 1, 2017
- Purwanto. 2017. "*Metode Dakwah Jama'ah Tabligh (setudi atas metode dakwah jama'ah Tabligh di lingkungan pondok pesantren Al-fath, temboro, karas, Magetan)*" (Ponorogo: IAIN Ponorogo)
- Rohmawati, Sari.2009 "*Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009)
- Satyahadi, Ibnu. 2014. "*Kegiatan Khuruj Dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh Dan Keluarga Di Masjid Jami' Al Ittihad Jalan Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten*

Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

Setyawan , Dodiet Aditya. 2012. "*Konsep Dasar Keluarga*" Jakarta: MK. Asuhan Kebidanan Komunitas I

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an volume 2*, Jakarta: Lentera Hati

Sonya, Eva Zuleika. 2016. "*Efikasi Diri Pada Istri Jama'ah Tabligh*" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Suharman. 2016. "*Keluarga sakinah menurut jama'ah tabligh ditinjau dari prespektif hukum Islam*" (kendari: IAIN Kendari)

Sumbulah , Umi, "*Keluarga Berencana Di Kalangan Keluarga Pesantren Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologis Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)*". Jurnal syari'ah, tahun 2009

Syakur, Abd . " *Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud*" Jurnal Islamica. vol. 1, nomor. 2, Maret 2007

Tholhah. 2016. "*Perkembangan Jamaah Tabligh Di Wilayah Yogyakarta (Studi Tentang Peranan Jama'ah Tabligh Di Asia Selatan Terhadap Jama'ah Tabligh Di Yogyakarta 2010-Sekarang)*". (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Wahby, Abdul-hadi bin Hasan.2008. "*Taubat Jalan Menuju Surga*" penerjemah Abdullah Haidir. Jakarta: Al-Maktab At-Ta'awuni Lid-Da'wah